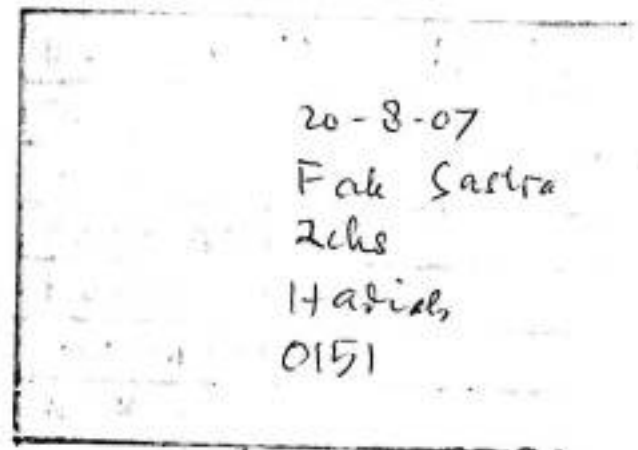


**KESESUAIAN GRAMATIKAL DAN MAKNA
DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
untuk memperoleh gelar sarjana
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

oleh

SUKRIANTI

F 111 03 016

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2007

*Kepadamu wahai
Tambatan rasaku
Asahan asaku....*

*Sebentuk kepompong kadoku
Semoga esok 'kan bersayap
Dan terbang tinggi kitari buana
Temukan teduh dalm garangnya zaman
Higga KITA punya tugu peradaban sendiri....*

SKRIPSI

Kesesuaian Gramatikal dan Makna dalam Kalimat Bahasa Indonesia

disusun dan diajukan oleh:

SUKRIANTI
No. Pokok: F 111 03 016

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada 7 Agustus 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Komisi Pembimbing:

Ketua

Sekretaris



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP: 131 411 591



Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.
NIP: 132 010 568

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP: 131 411 591



Drs. H. Yusuf, S.U.
NIP. 131 571 409

Pada hari ini, Selasa 7 Agustus 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

*KESESUAIAN GRAMATIKAL DAN MAKNA DALAM
KALIMAT BAHASA INDONESIA*

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 7 Agustus 2007

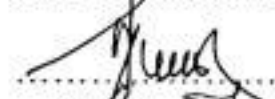
Panitia Ujian Skripsi:

1. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
2. Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.
3. Drs. Kaharuddin, M. Hum.
4. Dra. Jasmani Tahir
5. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
6. Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.

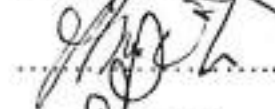
Ketua



Sekretaris



Penguji I



Penguji II



Konsultan I



Konsultan II



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan hidayah dan kasih sayang-Nya sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar dari awal sampai selesai.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Selama proses penyusunan tersebut, penulis banyak menerima bantuan, motivasi, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis sangat menghargai dan tidak akan melupakan pemberian-pemberian tersebut.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya untuk orang tua penulis, ayahanda Pato dan ibunda Rahbiah, yang telah memberikan segalanya sejak penulis kecil sampai sekarang, sebuah pemberian yang tidak akan mungkin terbahasakan oleh penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya buat kakak tercinta, Haeriah, dan adik-adik tersayang, Rusli, Rosdiana, dan Najma Febrianti, yang telah banyak mengalah dan berkorban untuk kepentingan penulis. Terima kasih untuk keponakan tersayang, Zulkahfi dan Zulkifli, yang menghibur penulis dengan celoteh lugunya, terima kasih untuk kakak ipar seorang, kak Dahlan yang telah banyak memotivasi penulis, terima kasih untuk tante Sitti yang telah banyak menyisipkan bantuan materil dan doa dalam perjalanan studi penulis.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. dan Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. yang dengan penuh kesabaran telah bersedia mengorbankan banyak waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga tidak akan melupakan jasa dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah banyak melibatkan diri dalam kepentingan penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut terutama kepada:

1. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin sekaligus selaku konsultan I bagi penulis;
2. Drs. H. Yusuf, S.U. dan Dra. Indriati Lewa selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum. selaku Penasihat Akademik yang telah banyak memberikan petunjuk kepada penulis selama menempuh studi pada Fakultas Sastra;
4. dosen-dosen di lingkungan Fakultas Sastra, khususnya di jurusan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis;
5. staf administrasi di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah bersedia melayani kepentingan penulis;
6. anggota Redaksi 03: Hafsa, Mia, Rini, Hasna, Ika, Ana, Wana, Ida, Ety, Nunung, Yusmah, Ayu, Jho, Ija, Tutto, Rijal, Firo, Yudi, dan Wawan.

Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, *empat tahun tidak akan cukup untuk mengukir kisah kebersamaan kita;*

7. keluarga besar IMSI dan seluruh rekan di Fakultas Sastra yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk menghirup udara akademik;
8. keluarga besar Pondok Hasanuddin, khususnya Lorong I yang telah bersedia menjadi keluarga kedua sejak awal kedatangan penulis sampai sekarang. *Banyak cerita yang menyemburkan tawa dan tangis antara kita;*
9. teman-teman di Teater Kampus Unhas yang telah ikut mewarnai hidup penulis;
10. teman-teman KKN Unhas Gelombang 72/2007 Kecamatan Sinoa umumnya dan teman-teman seposko di desa Bonto Maccini khususnya: Citra, Mega, Dilla, Yanti, Nhuno, Munir dan Abang. *Dua bulan sangat bermakna buat kita;*
11. Ani, Ahmad, Kanagi, Sinar, dan Yusuf yang telah membantu dalam penyediaan sarana komputer selama proses penyusunan ini;
12. Tita, Fitrah, Kak Fari, Kak Agus, Kak Sukma, dan Kak Lenny yang telah membantu penulis dalam menempuh hari-hari pertama di Makassar;
13. teman-teman di Himpunan Mahasiswa Pelajar Bantaeng (HPMB); dan
14. semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Juli 2007

Penulis

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

*	:	Kalimat Tidak Berterima
BKM	:	Berita Kota Makassar
DL	:	Data Lisan
ISKI	:	Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
PKT	:	Psikolinguistik Kajian Teoritik
PM 2A	:	Pegangan Matematika 2A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Landasan Teori.....	7
2.1.1 Bahasa dan Gejala Bahasa.....	7
2.1.2 Gramatika.....	24

2.1.2.1	Kegramatikalannya Kata Bahasa Indonesia.....	28
2.1.2.2	Kegramatikalannya Frasa Bahasa Indonesia.....	38
2.1.2.3	Kegramatikalannya Klausa Bahasa Indonesia.....	39
2.1.3	Semantik	41
2.2.	Hasil Penelitian yang Relevan	47
2.3.	Kerangka Pikir	49
BAB III	METODE PENELITIAN	50
3.1	Sumber Data	50
3.1.1	Sumber Lisan	50
3.1.2	Sumber Tertulis	50
3.2	Metode Pengumpulan Data	51
3.2.1	Penelitian Pustaka.....	51
3.2.2	Penelitian Lapangan.....	51
3.3	Metode Analisis Data	52
3.4	Prosedur Penelitian.....	52
BAB IV	PEMBAHASAN	53
4.1	Bentuk Ketidakberterimaan Kalimat Bahasa Indonesia dan Gejala bahasa yang Muncul Akibat Ketidakberterimaan Kalimat Tersebut.....	53
4.1.1	Kesalahan Pembentukan Kata.....	53
4.1.2	Ketidaktepatan Diksi dalam Kalimat.....	56
4.1.3	Penggunaan Kata yang Salah Kaprah	59

4.1.4 Ketidaklogisan Makna.	62
4.1.5 Penggunaan Kata yang Berlebihan.....	64
4.1.6 Penggunaan Bentuk yang Tidak Baku.	69
4.1.7 Kesalahan Penggunaan Preposisi	71
4.1.8 Kesalahan Penggunaan Konjungsi	73
BAB V PENUTUP	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

ABSTRAK

SUKRIANTI *Kesesuaian Gramatikal dan Makna Kalimat Bahasa Indonesia* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk ketidakberterimaan kalimat bahasa Indonesia dan gejala bahasa yang muncul akibat ketidakberterimaan kalimat tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Pengumpulan data lisan dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak tak libat cakap dilanjutkan dengan teknik catat. Pengumpulan data tertulis dilakukan dengan teknik membaca sambil menyimak dilanjutkan dengan teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan preskriptif.

Dari penelitian ini diketahui bentuk ketidakberterimaan kalimat bahasa Indonesia meliputi kesalahan dalam pembentukan kata, ketidaktepatan diksi dalam kalimat, penggunaan kata yang salah kaprah, ketidaklogisan makna kalimat (penalaran), penggunaan kata yang berlebihan, penggunaan bentuk kata yang tidak baku, kesalahan dalam penggunaan preposisi, dan kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Gejala bahasa yang muncul akibat ketidakberterimaan kalimat tersebut ada tiga jenis, yaitu gejala bahasa analogi, gejala bahasa kontaminasi, dan gejala bahasa pleonasme.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang sangat majemuk. Budaya-budaya tersebut meliputi agama, ras, adat istiadat, suku dan bahasa. Hal tersebut berhubungan erat dengan wilayah Indonesia yang terbentuk dari ribuan pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke. Keadaan geografis yang demikian menyebabkan Indonesia dijuluki negara kepulauan.

Ribuan pulau yang tersebar dalam wilayah Indonesia belum seluruhnya berpenghuni. Sebagian besar pulau yang berpenghuni adalah pulau besar dan pulau-pulau kecil yang tersebar di sekelilingnya. Pulau-pulau tersebut dihuni oleh berbagai etnis dan suku dengan budaya masing-masing, termasuk bahasa.

Latar belakang kebudayaan yang sangat beraneka ragam menyebabkan Indonesia sangat membutuhkan bahasa persatuan. Bahasa persatuan akan menyatukan berbagai perbedaan ke dalam satuan yang kokoh dan kuat serta menjadi patokan hidup matinya suatu bangsa. Untuk mencapai semua itu, lahirlah bahasa Indonesia. Hal tersebut dipertegas dalam butir ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi:

“Kami putra putri Indonesia
Menjunjung bahasa persatuan
Bahasa Indonesia”.

Untuk lebih tegasnya dapat dilihat dalam UUD 1945 Bab IV Pasal 36 yang berbunyi: "Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia".

Peranan bahasa sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Perkembangan suatu bahasa sangat bergantung kepada masyarakat pendukungnya. Semakin produktif suatu masyarakat dalam menggunakan bahasanya, semakin berkembang pula bahasa tersebut. Oleh karena itu, sudah seharusnya apabila masyarakat Indonesia memerhatikan bahasa Indonesia dengan baik.

Bentuk perhatian atau peranan masyarakat terhadap bahasa Indonesia berupa pembinaan masyarakat pemakai bahasa dan pemeliharaan bahasa Indonesia itu sendiri. Salah satu wujud pembinaan masyarakat pemakai bahasa antara lain dengan menanamkan pemahaman tentang bahasa yang seharusnya dan tentunya akan berdampak bagi terpeliharanya bahasa yang bersangkutan.

Pengetahuan yang perlu ditanamkan antara lain seluk beluk kalimat dan bagian-bagiannya, termasuk memerhatikan kesesuaian antara unsur-unsur pembentuknya, yaitu unsur bentuk dan unsur makna berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut dianggap perlu karena masalah yang demikian sering dilalaikan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal tersebut terbukti antara lain dengan seringnya ditemukan kalimat yang tidak memiliki kesesuaian antara gramatikal dan maknanya.

Sebagai contoh, dalam percakapan sering terdapat kalimat **Soal itu saya kurang jelas*. Dalam media tulisan, sering didapati kalimat **Dia terlihat amat*

cantik sekali. Kedua kalimat tersebut seolah-olah tidak terkait dengan masalah apapun, sebab keduanya berterima dalam masyarakat. Akan tetapi, dilihat dari sisi pemeliharaan bahasa, keduanya sama sekali tidak luput dari masalah.

Kalimat yang pertama sangat bermasalah dari segi rangkaian kata yang membentuknya, sekalipun mungkin makna yang dikandungnya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya. Kalimat tersebut seharusnya berbentuk *Soal itu kurang jelas bagi saya* atau *Bagi saya, soal itu masih kurang jelas*. Demikian halnya kalimat kedua. Kalimat tersebut seharusnya berbentuk *Dia terlihat amat cantik* atau *Dia terlihat cantik sekali*.

Kedua kalimat tersebut sudah termasuk kalimat yang baik karena semua pihak dapat memahaminya. Akan tetapi, dari segi pemeliharaan bahasa, kalimat tidak hanya baik, tetapi juga harus benar. Meskipun tidak diharuskan penggunaannya dalam setiap kesempatan, namun masyarakat diharapkan minimal dapat mengetahui dan memahami kalimat yang seharusnya.

Berdasarkan hal itulah, penulis merasa tertarik untuk meneliti kalimat-kalimat yang memiliki ketidaksesuaian gramatikal dan makna dan berusaha memaparkan wujud kalimat yang seharusnya sebagai perbaikan dari kalimat-kalimat tersebut. Untuk melingkupi penelitian dan segala aspek-aspeknya, penulis merangkumnya dalam suatu judul berupa *Kesesuaian Gramatikal dan Makna Kalimat Bahasa Indonesia*.

1.2 Identifikasi Masalah

Kalimat mengandung masalah yang sangat kompleks. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang. Berkaitan dengan judul, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. terdapat berbagai penggunaan diksi yang berpeluang menghasilkan kalimat yang berterima;
2. terdapat berbagai kalimat yang dibangun oleh rangkaian kata yang logis, tetapi tidak berterima baik dari segi gramatika maupun dari segi makna. Kalimat- kalimat demikian sering memunculkan gejala bahasa tertentu; dan
3. terdapat kalimat yang dibangun oleh berbagai rangkaian kata yang tidak logis, tetapi berterima. Hal tersebut banyak terdapat dalam bahasa figuratif.

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi tidak akan dibahas secara keseluruhan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, penulis berusaha membatasi masalah yang akan dibahas.

Pembahasan akan difokuskan pada kalimat yang dibangun oleh rangkaian kata yang logis, tetapi tidak berterima baik dari segi gramatika maupun dari segi makna. Penulis merasa bahwa gramatika dan makna tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi sehingga sulit dipenggal ke dalam satu bagian saja. Selain

itu, gejala bahasa juga sering dimunculkan oleh adanya ketidakberterimaan suatu kalimat. Oleh karena itu, gejala bahasa juga akan disinggung dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan titik tolak dalam pembahasan nantinya. Rumusan masalah menyampaikan pokok-pokok pembahasan sekaligus berfungsi menyistematiskan penulisan. Dengan alasan demikianlah, penulis merasa perlu mengadakan rumusan masalah dan menetapkannya sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk ketidakberterimaan kalimat bahasa Indonesia dari segi gramatika dan makna?
2. Gejala bahasa apa sajakah yang muncul akibat ketidakberterimaan kalimat tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap pekerjaan yang dilakukan selalu berdasarkan dengan tujuan. Tujuan dapat dijadikan sebagai motivator dalam mengerjakan sesuatu. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, penulis telah menetapkan tujuan sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bentuk ketidakberterimaan kalimat bahasa Indonesia dari segi gramatika dan makna; dan
2. untuk mengetahui gejala bahasa yang muncul akibat ketidakberterimaan kalimat tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

1. masyarakat pemakai bahasa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, termasuk memerhatikan diksi yang digunakan;
2. masyarakat pemakai bahasa dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi;
3. masyarakat pemakai bahasa dapat berperan dalam pengembangan dan pemeliharaan bahasa Indonesia meskipun secara tidak langsung dan tanpa unsur kesengajaan;
4. masyarakat pemakai bahasa dapat menempatkan dengan benar ragam bahasa yang digunakan; dan
5. masyarakat pemakai bahasa dapat berkreaitivitas dalam berbahasa tanpa melupakan kaidah yang sebenarnya sekaligus menjaga keteraturan bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bahasa dan Gejala Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupannya tersebut, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi antara satu dengan yang lainnya. Bentuk interaksi yang paling konkret di antara mereka adalah komunikasi. Dengan berkomunikasi, mereka dapat saling menyampaikan sekaligus saling memahami inspirasi, ide, dan pikiran mereka.

Bahasa adalah media utama dalam berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan batasan yang diberikan oleh Keraf (1994:1) yang menyatakan bahwa "bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia". Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cassier dalam Aminuddin (2003:17), yang menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Dengan adanya simbol itu, memungkinkan manusia mengadakan kontak dengan realitas kehidupan di luar diri serta mengabdikan hasil berpikir dan kontak itu kepada dunia.

Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan seseorang menciptakan kerjasama dengan orang lain. Bahasa menyatakan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Bahasa digunakan sebagai media untuk merencanakan dan menganalisis masa depan seseorang. Bahasa juga memungkinkan seseorang untuk menganalisis masa lampau untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang. Di samping itu, bahasa merupakan alat menyampaikan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita (Keraf, 1994:3).

Bahasa sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi lebih jauh memungkinkan orang untuk merasakan dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi setinggi-tingginya.

Bahasa juga berperan dalam mengadakan kontrol sosial, yaitu memengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain, baik bersifat terbuka maupun yang bersifat tertutup. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa. Hal tersebut hampir sama

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Aminuddin (2003:28), yang menyatakan bahwa "bahasa adalah lambang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri".

Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya menyampaikan gagasan yang sama tentang bahasa. Keseluruhannya menganggap bahwa bahasa adalah alat berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama serta alat pengontrol bagi tiap individu dalam hidup bermasyarakat sekaligus berguna bagi kepentingannya sendiri.

Bahasa merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan, dan saling menentukan.

Pada sisi lain, setiap komponen juga memiliki sistemnya sendiri. Sistem pada tataran bunyi, misalnya dikaji pada bidang fonologi. Sistem pada tataran kata dikaji pada bidang morfologi, dan kajian sistem pada tataran kalimat menjadi wilayah sintaksis. Sebagai subsistem, tiap-tiap komponen tersebut juga telah mengandung aspek semantis sehingga secara potensial dapat disusun dan dikombinasikan untuk digunakan dalam komunikasi. Sistem maupun hubungan makna dalam lambang kebahasaan dan dunia luar bahasa menjadi bidang kajian semantik.

Bahasa antara lain mengandung kriteria gramatikal dan semantis kalimat. Kriteria semantis muncul karena kegiatan berbahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu. Butir-butir yang terkandung di dalamnya antara lain pemilihan kata, penataan kalimat, maupun wacana yang harus tepat. Apabila tidak, informasi dari gagasan yang ingin disampaikan dapat menyimpang dari yang diharapkan. Bahasa memiliki kriteria sintaksis, artinya kata-kata yang digunakan dalam menyusun suatu kalimat harus sesuai dengan kaidah kalimat yang telah disepakati. Perlu disadari bahwa betapa pentingnya kaidah relasi sehingga kaidah tersebut harus mendapat perhatian.

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, dan morfem (Ramlan, 2001:21).

Bahasa terdiri atas dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk dapat dibagi menjadi dua bagian yang besar, yaitu unsur bahasa yang dapat dibagi atas bagian-bagian yang lebih kecil meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan unsur suprasegmental. Unsur suprasegmental adalah unsur bahasa yang kehadirannya bergantung pada kehadiran unsur segmental, yang terdiri atas tekanan keras, tekanan panjang dan tekanan tinggi (nada), dan dalam bentuk luas kita kenal sebagai intonasi (Keraf, 1994:13).

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya sama. Keduanya menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas dua unsur utama, yaitu bentuk dan makna. Kedua unsur itu saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

Pandangan bahwa kalimat sebagai bagian dari satuan gramatik yang merupakan penjabaran dari bentuk bahasa tampak dalam batasan-batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar. "Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh" (Arifin dan Tasai, 2000:58). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Keraf (1994:34) yang menyatakan bahwa "kalimat adalah suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain".

Penegasan tentang kalimat lebih jelas lagi dengan penjelasan ciri-ciri kalimat dalam pendefinisianya. Parera (1991:21) berpendapat bahwa "kalimat adalah suatu tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur telah berakhir dan tuturan itu merupakan sebuah konstruksi kebahasaan yang maksimal". "Kalimat adalah suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan itu" (Verhaar, 1999:161). "Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik" (Ramlan, 2001:23).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran dan

gagasan, yang ditandai dengan adanya intonasi (ciri prosodi) sebagai pemarkahnya. Ciri prosodi itulah yang oleh Keraf disebut unsur suprasegmental.

Pemakaian kalimat yang baik dan benar akan memudahkan penyampaian ide, gagasan, dan pendapat. Pengertian *baik* pada suatu kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari segi pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan situasi tertentu. Pemilihan kata yang akan digunakan dalam suatu untaian kalimat sangat berpengaruh terhadap makna kalimat itu. Pengertian *benar* pada suatu kalimat diarahkan dari segi kaidah bahasa. Sebuah kalimat dianggap benar apabila mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku (Arifin, 1987:20).

Kalimat yang benar adalah kalimat efektif, yaitu kalimat yang harus mengikuti kaidah-kaidah tata bahasa dan menggunakan diksi yang tepat serta memiliki kepaduan, kemantapan, kehematan, kesejajaran, dan ketidakerancuan. Di samping itu, keefektifan kalimat juga didukung oleh jalan pikiran yang logis.

Menurut Adidarmodjo (1989:127), "kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan keringkasan". Ciri keutuhan nyata jika tiap kata dalam kalimat yang baik betul-betul merupakan bagian yang terpadu seluruhnya. Dalam praktik berbahasa, keutuhan kalimat tidak jarang dirusak oleh ketiadaan subjek atau oleh adanya kerancuan. Contoh: *Dalam buku ini mengandung pelajaran filsafat.*

Perpautan berkaitan dengan tata hubungan antara unsur-unsur kalimat. Hubungan ini harus logis dan jelas bagi pembaca dan pendengar. Pemusatan perhatian berhubungan dengan apabila adanya bagian tertentu yang ditonjolkan

dalam kalimat. Contoh, dalam kalimat *Mereka memilih Pak Suto menjadi ketua RT*, yang ditonjolkan adalah *mereka*. Ciri keringkasan akan tampak jika ada penghematan kata sehingga kata yang mubazir dapat disingkirkan.

Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arifin dan Tasai. Menurut Arifin dan Tasai (2006:99), "kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis". Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Ciri kesepadanan itu antara lain:

1. kalimat itu mempunyai S (subjek) dan P (predikat) yang jelas;

contoh: **Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi harus membayar uang kuliah.*

Seharusnya:

Semua mahasiswa perguruan tinggi harus membayar uang kuliah.

2. tidak terdapat subjek ganda;

contoh: **Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen.*

Seharusnya:

Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.

3. kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada awal kalimat tunggal;

contoh: **Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Seharusnya:

Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.

4. predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*.

contoh: **Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.*

Seharusnya:

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

Keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam suatu kalimat. Contoh : *Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.* Ketegasan adalah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Cara membentuk penekanan kalimat:

1. meletakkan kata yang ditonjolkan di depan kalimat (di awal kalimat);

contoh: *Harapan Presiden adalah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.* (yang ditonjolkan adalah harapan Presiden).

2. membuat urutan kata yang bertahap;

contoh: *Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.*

3. melakukan pengulangan kata (repetisi);

contoh: *Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.*

4. melakukan pertentangan ide yang dipertentangkan;

contoh: *Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.*

5. menggunakan partikel penekanan (penegasan).

Contoh: *Saudaralah yang bertanggung jawab*

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Kriteria penghematan yang perlu diperhatikan:

1. penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek;

contoh: **Karena ia tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*

Seharusnya:

Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu

2. menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponim kata;

contoh: **Ia memakai baju warna merah.* Kalimat tersebut dapat diganti menjadi:

Ia memakai baju merah.

3. menghindari kesinoniman kata dalam satu kalimat;

contoh: **Dia hanya membawa badannya saja.*

Sebaiknya:

Dia hanya membawa badannya.

4. tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

Contoh: **para tamu-tamu*

Seharusnya:

para tamu

Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia cukup mudah ditandai. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia dapat terjadi melalui pengulangan kata (reduplikasi) misalnya *ibu-ibu*, menambah kata bilangan tentu dan tak tentu misalnya *dua*, *beberapa*, menambah kata bantu jamak, misalnya *para*, serta penggunaan kata ganti orang ketiga jamak.

Cermat berarti kalimat tersebut tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Pilihan kata biasa pula disebut diksi. Menurut Soedjito (1992:90), "diksi yang cermat adalah diksi yang idiomatik, tidak rancu, tidak kurang dan tidak lebih". Dalam bahasa Indonesia dikenal ungkapan idiomatik, yaitu konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Ungkapan idiomatik adalah kata-kata yang mempunyai sifat idiom yang tidak terkena kaidah ekonomi bahasa. Contoh: *sesuai dengan*.

Yang dimaksud dengan kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak sistematis. Kalimat yang padu menggunakan pola *aspek + agen + verbal* secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona. Contoh: *Surat itu sudah saya baca*. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan kata seperti *daripada* dan *tentang* antara partikel dan objek penderita. Contoh: *membahas tentang masalah air*, seharusnya *membahas masalah air*. Kelogisan adalah bahwa ide dalam kalimat itu dapat berterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Proses pembentukan kalimat tidak terlepas dari berbagai gejala bahasa. "Yang dimaksud dengan gejala bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya" (Badudu, 1987:47). Gejala bahasa merupakan peristiwa yang menimbulkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan aturan-aturan kebahasaan, gejala yang menyangkut lafal, kata, frasa, dan kalimat (Soetarman dan Tjokrosoedarmo, 1980:14).

1. Gejala analogi

Menurut Keraf (1994:89), "analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tadi, sekadar sebagai ilustrasi". Menurut Safioeddin dalam Rohana (2002:13), "analogi adalah penyesuaian dengan hukum

pada suatu keadaan yang lain atau menurut suatu contoh yang sudah ada sebelumnya, misalnya *karyawan* merupakan analogi dari kata *hartawan*". Dalam KBBI, kata analogi berdefinisi "kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain".

Inti dari semua pengertian di atas terangkum secara sederhana ke dalam pengertian yang dikemukakan oleh Badudu. "Menurut analogi artinya menurut suatu contoh" (Badudu 1982:97). Analogi dalam bahasa artinya suatu bentukan bahasa yang meniru contoh yang sudah ada. Gejala analogi memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan suatu bahasa terutama bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia. Sekian banyak bentukan kata baru, susunan kata, atau susunan kalimat yang dibentuk berdasarkan contoh yang sudah ada. Semua bentukan baru ini memperkaya perbendaharaan bahasa. Contoh, dengan adanya kata-kata *hartawan*, *rupawan*, dibentuk pula kata-kata baru seperti *olahragawan* dan *negarawan*.

Analogi dapat terbentuk dari bahasa Indonesia asli. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dikenal kata *dikemukakan*, *diketengahkan*. Berdasarkan kata-kata tersebut, dibentuklah kata-kata *dikesampingkan*, *dikedepankan*. Analogi juga dapat terbentuk dari hasil swadaya bahasa. Dari bahasa yang tersedia, orang mencoba membentuk dan melahirkan sesuatu yang baru. Dalam pertumbuhan bahasa, sering didapati analogi yang salah. Sebagai contoh, kata *kehujan*. Berdasarkan kata ini, orang-orang membentuk kata *kesemutan*, dan *kemanisan*.

Kesalahpahaman seperti tidak perlu terjadi bila orang mengetahui bentuk yang sebenarnya.

2. Gejala Kontaminasi

Dalam KBBI, kontaminasi berarti "penggabungan beberapa bentuk (kata, frasa, dsb.) yang menimbulkan bentuk baru yang tidak lazim". Keraf dalam Zubaeda (2002:9) mengemukakan bahwa "kontaminasi adalah kerancuan dari dua ungkapan yang berlainan diturunkan menjadi satu ungkapan baru, misalnya dari ungkapan *memundukkan kepala* dan *membungkukkan badan* muncul ungkapan *memundukkan badan*". Safioeddin dalam Sukmayanti (1999:22) mengemukakan bahwa "kerancuan adalah pencampuradukan dua buah pengertian yang berbeda antar yang betul dan yang salah karena dua pengertian itu hampir bersinonim dan timbul sekaligus dalam jiwa pengarang". Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontaminasi adalah kerancuan yang disebabkan oleh penggabungan dua hal yang tidak sama.

Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan kerancuan. "Rancu artinya kacau, jadi kerancuan artinya kekacauan" (Badudu, 1982:51). Hal yang dirancukan adalah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Dua hal yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan yang menghasilkan kerancuan. Gejala kontaminasi dapat dibedakan sebagai berikut ini.

a. Kontaminasi kalimat

Pada umumnya kalimat yang rancu dapat dikembalikan pada dua kalimat asal yang betul strukturnya. Demikian juga pada susunan kata dalam suatu frase yang rancu. Gejala kontaminasi ini timbul karena dua kemungkinan (Badudu, 1982:51), yaitu:

1. orang kurang menguasai penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam penyusunan kalimat atau frasa maupun dalam penggunaan beberapa imbuhan sekaligus untuk membentuk kata;
2. kontaminasi terjadi tidak dengan sengaja karena ketika seseorang akan menuliskan atau mengucapkan sesuatu, dua pengertian atau dua bentukan yang sejajar timbul sekaligus dalam pikirannya sehingga yang dilahirkannya itu sebagian diambilnya dari yang pertama dan bagian yang lainnya diambil dari bagian yang kedua. Gabungan ini menimbulkan susunan yang kacau.

Contoh : **Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.*

Seharusnya:

Bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.

b. Kontaminasi kata

Sebagai contoh, yang paling sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari ialah pemakaian kata *berulang kali* dan *seringkali*. Kata-kata ini terjadi dari kata *berulang-ulang* dan *berkali-kali*.

c. Kontaminasi bentukan kata

Ada kalanya ditemui bentukan kata dengan beberapa imbuhan (afiks) sekaligus memperlihatkan gejala kontaminasi. Contoh kata *dipertinggikan*.

3. Gejala Pleonasme

Kata pleonasme berasal dari bahasa Latin, *pleonasmus* yang artinya kata-kata yang berlebih-lebihan. Karena itu, gejala pleonasme dalam bahasa berarti pemakaian kata yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu. "Suatu ucapan disebut pleonastis apabila ucapan itu mengandung sifat berlebih-lebihan" (Badudu, 1982:55).

Tarigan dalam Zubaeda (2000:17) berpendapat bahwa "pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih ketimbang yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan". Dalam KBBI, pleonasme berarti "pemakaian kata-kata yang lebih daripada apa yang diperlukan". Soedjito (1992:119) berpendapat bahwa "pleonasme adalah majas yang berupa pemakaian kata yang berlebihan". Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan.

Gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan (Badudu, 1982:55). Kemungkinan tersebut antara lain sebagai berikut ini.

1. Pembicara atau penulis tidak sadar bahwa apa yang diucapnya atau apa yang ditulisnya mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi, terjadi tanpa disengaja.

2. Terjadi bukan karena tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebihan;
3. Terjadi dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas). Beberapa contoh pleonasme dapat terlihat di bawah ini.

(1) Di dalam suatu frase terdapat dua atau lebih kata yang searti.

contoh: *pada zaman dahulu kala.*

(2) Kata kedua sebenarnya tidak perlu, karena pengertian yang terkandung pada kata itu sudah terkandung pada kata yang mendahuluinya.

Contoh: *masuk ke dalam.*

(3) Bentuk jamak dinyatakan dua kali. Misalnya: *para ibu-ibu.*

4. Gejala hiperkorek

Gejala hiperkorek (*hypercorrect*) atau dengan istilah lain *over elegant* banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Pernis (dalam Badudu, 1987:58) menyebut gejala hiperkorek sebagai "proses bentukan betul dibalik betul". Maksudnya, yang sudah betul dibetulkan sehingga menjadi salah. Gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah baik ucapan maupun ejaan (tulisan).

Alasan munculnya hiperkorek antara lain:

- a. orang tidak tahu mana bentuk yang asli atau yang betul; dan
- b. karena ingin gagah atau ingin hebat dalam berbahasa.

5. Gejala bahasa yang Lain

- (1) Penambahan fonem, dibedakan atas tiga macam, yaitu penambahan fonem di depan kata (protesis), penambahan fonem di tengah kata (epentesis), dan penambahan fonem di akhir kata (paragog).

Contoh: *protesis*: *mas* → *emas*

epentesis: *kapak* → *kampak*

paragog: *hulubala* → *hulubalang*

- (2) Penghilangan fonem, dibedakan atas tiga bagian, yaitu penghilangan fonem di awal kata (afaresis), di tengah kata (sinkop), dan di akhir kata (apokop).

Contoh: *afaresis*: *umudik* → *mudik*

sinkop: *bahasa* → *basa*

apokop: *import* → *impor*

- (3) Gejala kontraksi, yaitu gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Contoh: *mahardika* → *merdeheka* → *merdeka*

- (4) Gejala metatesis, yaitu gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat suatu atau beberapa fonem. Contoh: *sapu* → *usap*

- (5) Gejala adaptasi, yaitu gejala penyesuaian kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Contoh: *persekot* berasal dari bahasa Belanda *voorschot*.

2.1.2 Gramatika

Istilah gramatika sering digunakan untuk mencakup sejumlah fenomena yang berbeda. Setiap penutur dewasa suatu bahasa memiliki gramatika mental (*mental grammar*), yaitu suatu bentuk pengetahuan linguistik batin yang bekerja dalam mewujudkan atau memahami ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam bahasa itu.

Gramatika itu bersifat tidak tersadari dan bukan merupakan hasil pengajaran. Konsepsi gramatika yang kedua mencakup etiket bahasa (*language etiquette*), yaitu pengenalan struktur yang baik dan benar yang digunakan dalam suatu bahasa. Pandangan ketiga, gramatika melibatkan kajian dan analisis struktur yang ditemukan dalam suatu bahasa, biasanya dengan tujuan untuk menetapkan deskripsi gramatika.

Pada umumnya konsepsi pertama lebih menarik bagi seorang psikolog. Hal itu disebabkan konsepsi itu memuat hal yang terjadi dalam pikiran manusia. Konsepsi kedua lebih menarik bagi seorang sosiolog karena konsepsi itu berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai sosial. Konsepsi ketiga lebih menarik bagi seorang ahli bahasa karena konsepsi itu menyangkut masalah hakikat bahasa yang sering tidak bergantung pada para pemakai bahasa itu.

Gramatika dalam tipe yang ketiga itu memiliki beberapa komponen (Wahab dalam Cahyono, 1995:160). Komponen itu mencakup leksikon, fonologi, sintaksis dan semantik. Dalam komponen leksikon tercakup semua informasi tentang kata dan pemakaian kata dalam bahasa untuk membentuk kalimat-

kalimat. Dalam komponen fonologi tercakup deskripsi bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi itu disusun untuk membentuk kata-kata. Dalam komponen sintaksis tercakup kaidah penyusunan kalimat dari kata-kata yang ada dalam bahasa itu. Dalam komponen semantik terdapat deskripsi tentang makna kata-kata.

Menurut Kridalaksana (2005:5) secara keseluruhan tata bahasa atau gramatika mempunyai komponen-komponen berikut ini.

1. Struktur gramatikal yang memperlihatkan bangun gramatika suatu bahasa sehingga kita dapat melihat konstruksi dan konstitusi dari unsur-unsur gramatikal yang berasal dari leksem, di samping hubungan sintagmatis dan paradigmatis di antaranya.
2. Sistem gramatikal yang memperlihatkan unsur-unsur gramatikal berperilaku sebagai satuan yang terorganisir menjadi suatu yang hierarki dari yang terkecil, yakni morfem sampai yang terbesar, yakni wacana.
3. Kategori gramatikal atau klasifikasi gramatikal yang memperlihatkan satuan-satuan gramatikal dengan berbagai cirinya berperilaku sebagai satuan yang lebih abstrak dalam satuan gramatikal yang lebih besar.
4. Fungsi gramatikal yang memperlihatkan bagian dari satuan-satuan gramatikal itu dalam satuan yang lebih besar berperilaku dalam hubungan saling ketergantungan sehingga diperoleh konsep-konsep seperti modifikasi, subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, tema, dan rema.



5. Peran gramatikal yang memperlihatkan peran gramatika menjadi ungkapan dari konfigurasi semantis yang mengombinasikan konsep-konsep sehingga bahasa menjadi alat komunikasi yang bermakna.

Di dalam KBBI, gramatika berarti tata bahasa. Dari istilah gramatika muncul istilah gramatikal yang merupakan lambang dari sifat gramatika. Dengan kata lain, kata gramatikal berarti bersifat gramatika. Dalam KBBI, gramatikal berarti sesuai dengan tata bahasa. Dari kata gramatikal dibentuk kata kegramatikalanan. Dalam KBBI, kata tersebut berarti hal-hal yang sesuai dengan tata bahasa; kesesuaian dengan tata bahasa.

Kegramatikalanan berkaitan erat dengan konsep keberterimaan (*acceptability*). Menurut Lyons dalam Darwis (1985:15) istilah berterima merupakan istilah yang primitif atau prailmiah, namun masih digunakan untuk membedakan antara hal yang gramatikal dan yang bermakna atau berarti. Adanya ujaran yang berterima adalah yang telah berterima dan mungkin diucapkan oleh penutur asli dalam suatu konteks yang tepat dan diterima oleh penutur asli yang lain sebagai kepunyaan bahasa yang bersangkutan.

Telah menjadi tugas linguist, meskipun tidak seluruhnya untuk menyebutkan dengan cara sesederhana mungkin bagi bahasa yang dideskripsikannya tentang kalimat-kalimat yang berterima menurut teori umum struktur bahasa. Dijelaskan lebih lanjut oleh Lyons dalam Darwis (1998:15) bahwa ada tiga kemungkinan keberterimaan tertentu dalam suatu bahasa, yaitu:

- a. aksen bercela (penutur asing). Meskipun gramatikal, aksen tersebut terdengar janggal oleh penutur asli;
- b. gramatikal tapi tidak bermakna;
- c. gramatikal dan bermakna, tapi tidak senonoh, misalnya umpatan, jadi ketidakberterimaan secara sosial.

Jadi, keberterimaan suatu konstruksi ketatabahasaan dapat dilihat dari segi tata bunyi (secara fonologis), dari segi makna (secara semantis), dari segi tatanan budaya masyarakat (secara kultural) dan dari segi kaidah tata bahasa (gramatikal). Menurut Darwis (1998:16), kemungkinan tersebut masih dapat ditambah dengan kemungkinan-kemungkinan berikut:

- a. konstruksi atau ujaran tertentu bermakna, tetapi menyimpang dari gramatikal;
- b. konstruksi atau ujaran itu tidak gramatikal dan juga tidak bermakna;
- c. konstruksi atau ujaran itu gramatikal dan bermakna, tetapi terkesan aneh. Hal tersebut tidak berterima dari segi budaya; dan
- d. konstruksi atau ujaran itu gramatikal dan bermakna, tetapi tidak baku dari segi diksi, semantis, dan ujaran.

Menurut Lyons dalam Darwis (1998:20), untuk menentukan wujud atau gabungan kata tertentu gramatikal atau tidak merupakan masalah yang hanya dapat dijawab dengan mengacu pada sistem kaidah yang membangkitkannya. Artinya, jika hal yang dimaksud berkesesuaian atau selaras dengan kaidah, maka dapat ditetapkan sebagai hal yang gramatikal.

Kegramatikal bahasa Indonesia dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi morfologis dan sintaksis. Dikatakan bahwa morfologi bersama-sama dengan sintaksis merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut tata bahasa atau gramatika. Morfologi yang juga disebut tata kata atau tata bentuk, merupakan studi gramatikal struktur intern kata, sedangkan sintaksis yang juga disebut tata kalimat merupakan studi gramatikal mengenai kalimat.

Sebenarnya batas antara morfologi dan sintaksis tidaklah nyata. Kridalaksana dalam Darwis (1998:20) berpendapat bahwa "morfologi dan sintaksis merupakan dua sistem yang berkaitan, terlihat pada kenyataan bahwa kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis".

Sebagai satuan terbesar, kata dibahas dari segi seluk beluk keterbentukannya, yang melibatkan berbagai proses morfologis, seperti afiksasi dan seterusnya. Kemudian sebagai satuan terkecil, kata dipandang sebagai salah satu di antara tiga unit pembentuk kalimat, yaitu kata, frasa, dan klausa. Dengan demikian, kegramatikal bahasa Indonesia akan ditinjau dari segi kegramatikal kata baik dari sebagai satuan terkecil maupun terbesar, kegramatikal frasa, dan kegramatikal klausa.

2.1.2.1 Kegramatikal kata bahasa Indonesia

Koentjono dan Karim dalam Darwis (1998:21) mengemukakan pengertian yang hampir sama tentang kata. Koentjono berpendapat bahwa "kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil", sedangkan menurut Karim, "kata adalah bentuk

bahasa yang terkecil yang mengandung makna yang lengkap dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat". Darwis (1998:21) menanggapi bahwa kedua definisi tersebut terkesan memodifikasi definisi dari Bloomfield yang mengatakan bahwa kata adalah bentuk bebas terkecil yang bermakna.

Hassan dalam Darwis (1998:21) memasalahkan definisi di atas. Diingatkan bahwa kata majemuk diakui merupakan sebuah kata, tetapi bukan bentuk bebas yang terkecil. Sebagai contoh, kata *surat kabar* terdiri dari dua unsur, yaitu *surat* dan *kabar*. Oleh karena itu, dianjurkan agar digunakan saja istilah kesatuan unit.

Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, Ramlan (1978:7) juga telah membuktikan bahwa tidak semua kata bahasa Indonesia merupakan bentuk bebas. Ada sebagian kata yang merupakan bentuk terikat, yaitu tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa karena kehadirannya selalu terikat atau bergantung pada bentuk linguistik tertentu seperti afiks dan bentuk tunggal tertentu. Bentuk *mobil mahal* termasuk contoh kata yang bebas, sedangkan *juang*, *temu*, termasuk bentuk yang terikat. Bentuk *juang*, *temu*, terpakai dalam kalimat setelah mengalami afiksasi atau pemajemukan, misalnya *berjuang*.

Bentuk linguistik yang tidak terdiri dari bentuk yang lebih kecil seperti *juang*, *temu*, disebut bentuk tunggal. Adapun bentuk yang terdiri dari bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi seperti *surat kabar* disebut kata kompleks. Dalam hal ini

bentuk tersebut masih bisa dipecah menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih kecil yang bermakna, yaitu bentuk tunggal *surat* dan *kabar*.

Pakar lain tidak dapat menggolongkan bentuk-bentuk terikat seperti *juang*, *temu*, *nyanyi* dan sebagainya sebagai kata karena tidak pernah terdapat sebagai bentuk bebas terkecil atau kesatuan terkecil yang mengandung ide. Ada beberapa istilah yang digunakan antara lain leksem oleh Kridalaksana.

Leksem merupakan satuan dasar dalam leksikon. Ini merupakan bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal akan menjadi kata dalam subsistem gramatika. Di sini leksem terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dan atau kata statusnya adalah sebagai satuan leksikal, yaitu ia berperan sebagai *input* dalam proses morfologis. Adapun rangkuman karakteristik leksem adalah:

1. satuan terkecil dalam leksem;
2. satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis;
3. bahan baku dalam proses morfologis;
4. unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang terlepas dari proses morfologis; dan
5. bentuk yang tidak tergolong proleksem.

Sekarang jelaslah bahwa kata sebagai satuan gramatikal yang berperan sebagai *out put* (Darwis, 1998:23). Dengan demikian, kata merupakan satuan

yang benar-benar bebas dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar.

Dalam konsep leksem tersebut, Kridalaksana (1989:12) mengemukakan enam proses morfologis, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. Dalam tulisan ini, yang akan dibahas lebih jauh adalah afiksasi.

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem berubah bentuknya, menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), dan sedikit banyaknya berubah maknanya. Yang perlu diingat bahwa afiks-afiks membentuk sistem sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan (Kridalaksana, 1989:28). Afiks dalam bahasa Indonesia dibedakan atas *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Dari sekian banyak afiks tersebut, yang akan dibahas lebih lanjut adalah sufiks khususnya sufiks *-an* dan konfiks khususnya konfiks *ke-an*.

Sufiks -an

Sufiks *-an* dapat membentuk nomina dari berbagai kategori, yaitu verba, adjektiva, numeralia, dan nomina sendiri. Ada empat macam makna sufiks *-an* yang diperoleh dari pembentukan dengan dasar verba, yaitu (1) hasil atau akibat, (2) tempat atau lokatif, (3) alat atau perkakas, dan (4) yang bersangkutan dengan dasar (Darwis, 1998:22).

Contoh:

pikir → *memikirkan* → *pikiran*

kurung → *mengurung* → *kurungan*

kubur → *mengubur* → *kuburan*

minum → *(me)minum* → *minuman*

Pembentukan nomina dengan dasar adjektiva menghasilkan dua makna, yaitu (1) hasil dan (2) tempat (lokatif). Contoh:

manis → *manisan*

lapang → *lapangan*

Pembentukan nomina dengan dasar numeralia menghasilkan makna bernilai (dasar) atau jumlah. Contoh: *juta* → *jutaan*. Pembentukan nomina dengan sufiks *-an* dengan dasar nomina paling produktif. Makna yang dihasilkan berupa:

(1) makna tempat atau lokatif, contoh: *ruang* → *ruangan*

(2) makna kolektif, contoh: *rekeh* → *rekehan*

(3) makna mempunyai ciri atau sifat dasar, contoh: *duri* → *durian*

(4) makna waktu berkala atau tiap-tiap, contoh: *tahun* → *tahunan*

(5) makna tiruan, diperoleh dengan reduplikasi bersufiks *-an*,

contoh: *orang* → *orang-orangan*

Sufiks *-an* sangat produktif penggunaannya. Afiks ini secara umum berfungsi membentuk nomina dan secara terbatas dapat juga membentuk numeralia, adjektiva, dan interogativa (Kridalaksana, 1989:64,66,83).

Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* tidak mempunyai variasi bentuk (Darwis,1998:62). Fungsi konfiks *ke-an* ada tiga, yaitu (1) membentuk verba, (2) membentuk adjektiva, dan (3) membentuk nomina. Adapun makna dari konfiks *ke-an* adalah menyatakan hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan bentuk dasar.

Pembentukan verba

Pembentukan verba dengan konfiks *ke-an* dapat terjadi melalui dasar:

- (1) dasar verba taktransitif, contoh: *datang* → *kedatangan*
- (2) dasar verba transitif, contoh: *curi* → *kecurian*
- (3) dasar nomina, contoh: *hujan* → *kehujan*

Pembentukan adjektiva

Pembentukan adjektiva dengan konfiks *ke-an* hanya dapat terjadi dengan dasar adjektiva, contoh: *betul* → *kebetulan*

Pembentukan nomina

Pembentukan nomina dengan konfiks *ke-an* dapat berlangsung secara paradigmatis dan dapat pula secara derivasional. Hal tersebut tampak sebagai berikut ini.

- (1) Pembentukan nomina dengan dasar nomina.
contoh: *laut* → *kelautan*
- (2) Pembentukan nomina dengan dasar verba.
contoh: *tetap* → *ketetapan*

(3) Pembentukan nomina dengan dasar adjektiva.

contoh: *untung* → *keuntungan*

(4) Pembentukan nomina dengan dasar numeralia.

contoh: *satu* → *kesatuan*

Pembentukan nomina dengan dasar sebuah frasa juga sangat produktif,

contoh: *tidak jujur* → *ketidakjujuran*.

Selain afikasi, bahasa Indonesia juga mengenal klitik, yaitu suatu bentuk yang mirip dengan afiks. Menurut Verhaar (1985:62), "istilah klitik digunakan untuk menyebutkan kata-kata singkat yang tidak beraksen dan oleh karena itu selalu harus bersandar pada suatu kata yang beraksen sebagai konstituennya".

Dalam penelitian ini, klitik dipandang sebagai suatu morfem terikat yang serupa dengan afiks karena sama-sama dapat melekat pada kata, baik di awal maupun di akhir kata. Misalnya proklitik *ku-*, dan *kau-* pada satu pihak mempunyai kesamaan dengan prefiks *di-*, serta enklitik *-ku*, *-mu*, *-nya* pada pihak lain juga mempunyai kesamaan dengan sufiks *-nya*. Oleh karena itu, perlu dijelaskan perbedaan perilaku gramatikal antara afiks dengan klitik, bahkan partikel. Adapun perbedaan afiks dengan klitik serta partikel sebagai berikut ini:

1. Klitik dapat dilekatkan pada macam-macam kategori kata, sedangkan afiks selalu merupakan ciri khas dari jenis kata tertentu, misalnya afiks nomina. Contoh: enklitik *-nya* dalam kata *bukunya*, atau *menolongnya*;

2. Klitik mempunyai padanan dengan bentuk bebas, contoh *se-* dalam kata *setapak* sama dengan *satu tapak*. Berbeda dengan kata *setelah*, *se-* merupakan prefiks dalam kata tersebut;
3. Klitik dapat menduduki atau mengisi fungsi dan peran tertentu. Misalnya *-mu*, *-ku*, *-nya* pada tingkat frasa dapat menjalankan fungsi atributif dan peran posesif (pemilik) dan pada tingkat kalimat dapat menduduki fungsi objek dengan peran objektif (Sudaryanto dalam Darwis, 1998:73). Contoh: *buku saya* → *bukuku*;
4. Kata berklitik dapat diantarai oleh konstituen tertentu, sedang kata berafiks tidak. Contoh: *bajuku* → *baju baruku*. Kata berklitik dapat pula diikuti partikel *-kah*, *-lah*, dan *pun*. Contoh: *membacakah* → *membaca novelkah*.

Klitik mempunyai makna leksikal, sedangkan afiks tidak, misalnya klitik *-ku* dalam *bukuku* mempunyai pertalian makna leksikal dengan pronominal persona pertama tunggal. Lain halnya dengan bentuk *-nya* dalam *rupanya*, bukanlah klitik melainkan afiks karena hubungan dengan makna leksikalnya, yaitu pronomina persona ketiga tunggal (*dia*, *ia*) sudah terputus (Ramlan dalam Darwis, 1998:75)

Proses morfologis erat kaitannya dengan penjenisan kata. Kridalaksana menyebutnya kelas kata dan membedakannya ke dalam tigabelas kelas, yaitu (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) preposisi.

Verba adalah kelas kata yang ditandai atau diketahui dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapatnya didampingi satuan itu dengan partikel *ke*, *dari* atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya, verba dibagi atas verba intransitif, yaitu verba yang menghindari objek dan verba transitif, yaitu verba yang mengharuskan objek.

Dilihat dari hubungan verba dengan nomina, verba dibedakan atas dua jenis, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah verba yang berperan sebagai pelaku. Verba demikian biasanya berprefiks *me-*, *ber-* atau tanpa prefiks, Apabila ditandai dengan sufiks *-kan* maka verba tersebut bermakna benefaktif atau kausatif. Contoh: *Ibu membuatkan saya baju*. Apabila ditandai dengan sufiks *-i*, maka verba bermakna lokatif atau repetitif. Contoh *Pak tani menyirami bunga*. Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran dan hasil.

Adjektiva adalah sebuah kata yang ditandai oleh kemungkinannya (1) untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologi seperti *-er* dalam *honorer*, *-if* dalam *sensitif*, *-i* dalam *alami*, atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, misalnya *adil* → *keadilan*

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, misalnya *kursi* (2) mempunyai

potensi untuk didahului oleh partikel *dari*, misalnya *buku*. Pronomina adalah kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina, misalnya *dia*. Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak* atau dengan *sangat*, misalnya *satu*.

Adverbialia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis, misalnya *sangat*. Interrogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, misalnya *apa*.

Demonstrativa adalah kata yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana, misalnya *ini*. Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, misalnya *si kancil*; nomina deverbal misalnya *si terdakwa*; pronominal misalnya *si dia*; dan verba pasif misalnya *si tertindas* dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal.

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain terutama nomina, sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif, misalnya *pada*. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi, misalnya *karena*.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Contoh: *ah*.

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran, misalnya *aduh*.

2.1.2.2 Kegramatikalitas Frasa Bahasa Indonesia

Menurut Kridalaksana dalam Darwis (1998:97), "yang dimaksud dengan frasa adalah satuan gramatikal yang berupa kata dengan kata yang bersifat non-predikatif". Dapat juga dikatakan "frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa" (Ramlan, 2001:139).

Frasa dibagi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagian atau unsurnya. Frasa endosentris dibagi dua, yaitu frasa berinduk satu atau frasa modifikasi dan frasa endosentris berinduk banyak. Contoh frasa endosentris: *sedang membaca*. Frasa endosentris berinduk satu misalnya frasa nominal, frasa numeralia. Frasa berinduk banyak misalnya frasa koordinatif dan frasa apositif.

Frasa eksosentris yaitu frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku yang sama dengan komponennya. Frasa eksosentris dibagi dua, yaitu frasa eksosentris direktif (frasa preposisional) misalnya *di perpustakaan* dan frasa eksosentris non-direktif (Kridalaksana dalam Darwis, 1998:98).

2.1.2.3 Kegramatikaln Klausa Bahasa Indonesia

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dan atau frasa yang mengandung satu predikat dan dapat dilengkapi dengan (S), (P), (O), (Pel), dan (K). Ringkasnya klausa adalah (S), (P), (O), (Pel), dan (K). Pada umumnya klausa merupakan konstituen kalimat dan dapat dijadikan kalimat apabila kepadanya diberi intonasi final. Contoh: *Saya melihat mereka....*

Hubungan antara klausa dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. Hubungan koordinatif atau setara, dibagi atas tiga jenis, yaitu:

a. Penjumlahan

Hubungan penjumlahan menyatakan makna:

(1) sebab akibat, contoh:

Pada hari yang naas itu, gempa mengguncang bumi dan rumah-rumah hancur berantakan.

(2) urutan waktu, contoh:

Ibu hanya mengangguk-angguk dan air matanya terus mengalir.

(3) pertentangan, contoh:

Ia selalu makan enak-enak, sedangkan anak-anak dan istrinya kelaparan.

(4) perluasan, contoh:

Dia menggeleng dan mengatakan "tidak" serta memalingkan wajahnya.

b. Pemilihan

Contoh: *Dia sedang melamun atau memikirkan pacarnya?*

c. Perlawanan dengan hubungan semantis:

(1) penguatan

Contoh: *Dunia anak kampung tidak saja bebas, melainkan juga lebih terbuka.*

(2) implikasi

Contoh: *Adikku belum bersekolah, tetapi dia sudah bisa membaca.*

(3) perluasan

Contoh: *Adat dipertahankan agar tidak berubah, tetapi unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.*

2. Hubungan subordinatif

Subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat-kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (Alwi,dkk., 2000:388). Hubungan subordinatif paling produktif dalam bahasa Indonesia. Secara struktur sintaksis, klausa subordinatif sering menduduki fungsi keterangan (K). Hubungan semantik yang dinyatakan yaitu (1) keterangan waktu, (2) keterangan syarat dan pengandaian, (3) keterangan tujuan, (4) keterangan konsesif, (5) keterangan perbandingan, (6) keterangan sebab, (7) keterangan akibat, (8) keterangan cara, (9) keterangan alat, (10) keterangan kemiripan, (11) keterangan kenyataan, (12) keterangan hasil, (13) keterangan penjelasan, dan (14) keterangan atributif.

5.1.3 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau, dengan kata lain semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer,2002:2). Selain itu, Pateda (2001:7) mengemukakan bahwa "semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna". Sills, ed. dalam Tarigan (1984:166) berpendapat bahwa "di dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sarana-sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa". Dengan kata lain, semantik berobjekkan makna.

Sebagaimana diketahui, bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tetapi, tidak semua tataran mengandung masalah semantik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan tersebut memperlihatkan kedudukan serta objek studi semantik, yaitu makna dalam keseluruhan sistematika bahasa. Tampak tidak semua tataran bahasa memiliki masalah semantik. Leksikon dan morfologi memiliki masalah semantik, sedangkan fonetik tidak memiliki masalah tersebut.

Dari bagan tersebut dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikannya. Apabila yang menjadi objek adalah leksikon dari bahasa itu, jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Dalam semantik leksikal, diselidiki makna yang ada pada tiap-tiap leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksikal itu disebut makna leksikal. Di sini kiranya perlu dijelaskan mengenai leksem. Leksem adalah istilah kata yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah *leksem* ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah *kata* yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan

gramatikal bebas terkecil. Bedanya, dalam studi semantik, leksem dapat berubah menjadi kata dan juga berupa kata.

Seperti diketahui, tataran bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Lagi pula, proses morfologis dan sintaktik itu sendiri juga mempunyai makna. Oleh karena itu, pada tataran ini terdapat masalah-masalah semantik, yaitu semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna gramatikal dalam tataran tersebut. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat dari proses gramatika. Selain itu, secara tersendiri ada pula yang diketengahkan istilah semantik sintaktikal, yaitu apabila sasaran penyelidikannya bertumpu pada tataran bawahan yang disebut fungsi gramatikal, kategori gramatikal, dan peran gramatikal.

Fungsi gramatikal berupa kotak-kotak kosong yang diberi nama subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K), sebenarnya tidak ada maksudnya sebab semuanya hanya berupa kotak atau tempat kosong. Yang memiliki makna adalah pengisi kotak-kotak itu yang disebut kategori gramatikal seperti nomina, verba, dan seterusnya. Kategori-kategori ini yang sesungguhnya sudah memiliki

makna leksikal, kini sebagai pengisi kotak-kotak itu memiliki peran gramatikal seperti peran agentif, objek, benefaktif, dan lain-lain.

Sebelum pemaparan teori lebih jauh, sebaiknya dibahas teori tentang pengertian makna itu sendiri. Untuk memahami makna atau arti, perlu diperhatikan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu yang diartikan dan yang mengartikan. Unsur yang diartikan sebenarnya adalah konsep atau makna dari suatu tanda, sedangkan unsur yang mengartikan adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Umpamanya tanda linguistik yang dieja <meja>. Tanda itu sendiri terdiri dari unsur makna atau yang diartikan 'meja' dan unsur bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem [m,e,j,a]. Lalu tanda <meja> ini, yang dalam hal ini terdiri dari unsur makna dan unsur bunyi yang mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah meja, sebagai salah satu perabot rumah tangga. Apabila kata <meja> adalah hal yang menandai, maka sebuah <meja> sebagai perabot ini adalah hal yang ditandai.

Di samping istilah makna, dikenal juga istilah informasi dan maksud. Maksud adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala luar ujaran. Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa apabila bentuk (bentuk kata atau leksem) berbeda, maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Contoh kata *ayah* dan *bapak*. Banyak

orang menganggap bahwa kedua kata itu sama karena memberikan pengertian, keterangan, atau informasi yang sama. Hal itu terjadi terjadi karena adanya pengacauan antara pengertian makna dan pengertian informasi. Kata *ayah* dan *bapak* memang memberi informasi yang sama, yaitu orang tua laki-laki, tetapi maknanya tidak persis sama karena bentuknya yang berbeda. Jadi, informasi adalah sesuatu di luar ujaran dilihat dari segi objeknya atau yang dibicarakan. Hal tersebut hampir sama dengan maksud. Akan tetapi, maksud dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya.

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Misalnya dilihat dari ada tidaknya hubungan antara satu leksem dengan leksem yang lainnya, makna dibedakan atas makna leksikal dan makna gramatikal, dilihat dari ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata, makna dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif, dilihat dari ada tidaknya hubungan makna kata dengan makna kata lain, makna dibedakan atas makna konseptual dan makna asosiatif, dan seterusnya.

Dalam studi tentang makna, juga dikenal adanya relasi makna atau hubungan kemaknaan. Relasi makna meliputi kesamaan makna (sinonimi) misalnya *mati* dan *meninggal*, kebalikan makna (antonim) misalnya *hidup* dan *mati*, kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas) misalnya *kepala* dan *penarik*, ketercakupan makna (hiponim) misalnya hubungan kata *ikan* dan *tongkol*, kelainan makna (homonimi) misalnya *bandar*, dan kelebihan makna (redundansi) misalnya *Bola ditendang oleh si Udin*.

Sebenarnya tiap-tiap kata dalam bahasa Indonesia mempunyai atau mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut (Alwi,dkk., 2000:214). Fitur semantik tampaknya hanya bersifat kodrati dan sering tidak diperhatikan. Akan tetapi, fitur-fitur tersebut sangat penting dalam bahasa karena penyimpangan dari sifat kaidah tersebut akan menimbulkan keganjilan.

Penggabungan dua buah kata atau lebih dalam satu kalimat menuntut adanya satu keserasian di antara unsur-unsur tersebut baik dari segi makna maupun dari segi bentuk. Seorang bahasawan atau penutur suatu bahasa dapat memahami dan menggunakan bahasanya bukanlah karena dia menguasai semua kalimat yang ada dalam bahasanya itu, melainkan karena adanya unsur kesesuaian atau kecocokan ciri-ciri semantik antara unsur leksikal yang satu dengan unsur leksikal yang lain. Kesesuaian ciri ini berlaku bukan hanya pada unsur-unsur semantik, tetapi juga berlaku antara unsur leksikal dan unsur gramatikal.

Tidak benar bahwa unsur gramatikal mutlak terpisah dari unsur leksikal. Untuk dapat menyusun kalimat yang dapat dimengerti oleh lawan bicara tidak cukup hanya dengan menggabungkan beberapa kata dengan kaidah-kaidah gramatikal semata, tetapi harus diperhatikan kesesuaian fitur semantik dari kata-kata yang digabungkan. Untuk dapat berbicara dengan sebuah bahasa bukan saja harus mempelajari tata bahasanya atau daftar kata bahasa itu melainkan juga mengenal kaidah-kaidah dengan unsur leksikal mana kata tidak mungkin muncul.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Keilmiahan suatu karya tulis akan lebih terjamin ketika didukung oleh beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan objek penelitian sebuah karya tulis. Oleh karena itu, penulis berusaha menemukan karya tulis yang memiliki korelevanan dengan objek penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Arfan H. Ismail tahun 1988 yang berjudul *Kerancuan Bentuk Kata pada Media Terbitan Ujung Pandang*.

Skripsi tersebut membahas kerancuan bentuk kata khusus pada media terbitan Ujung Pandang dan objek penelitiannya terbatas pada kerancuan bentuk kata. Objek yang berupa kerancuan itulah yang penulis anggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Maya Hadi tahun 1994 yang berjudul *Ketepatan dan Kesesuaian Pilihan Kata Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik*.

Skripsi tersebut membahas tentang ketepatan dan kesesuaian diksi. Sumber datanya terbatas pada ragam jurnalistik. Objek penelitian yang berupa ketepatan dan kesesuaian diksi penulis anggap relevan dengan penelitian ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sukmayanti yang berjudul *Kalimat Kontaminasi dalam Siaran TVRI Stasiun Makassar*.

Skripsi tersebut membahas mengenai kalimat-kalimat kontaminasi dikhususkan pada siaran TVRI stasiun Makassar. Skripsi tersebut dianggap relevan karena adanya keterkaitan objek penelitian, yaitu kalimat kontaminasi.

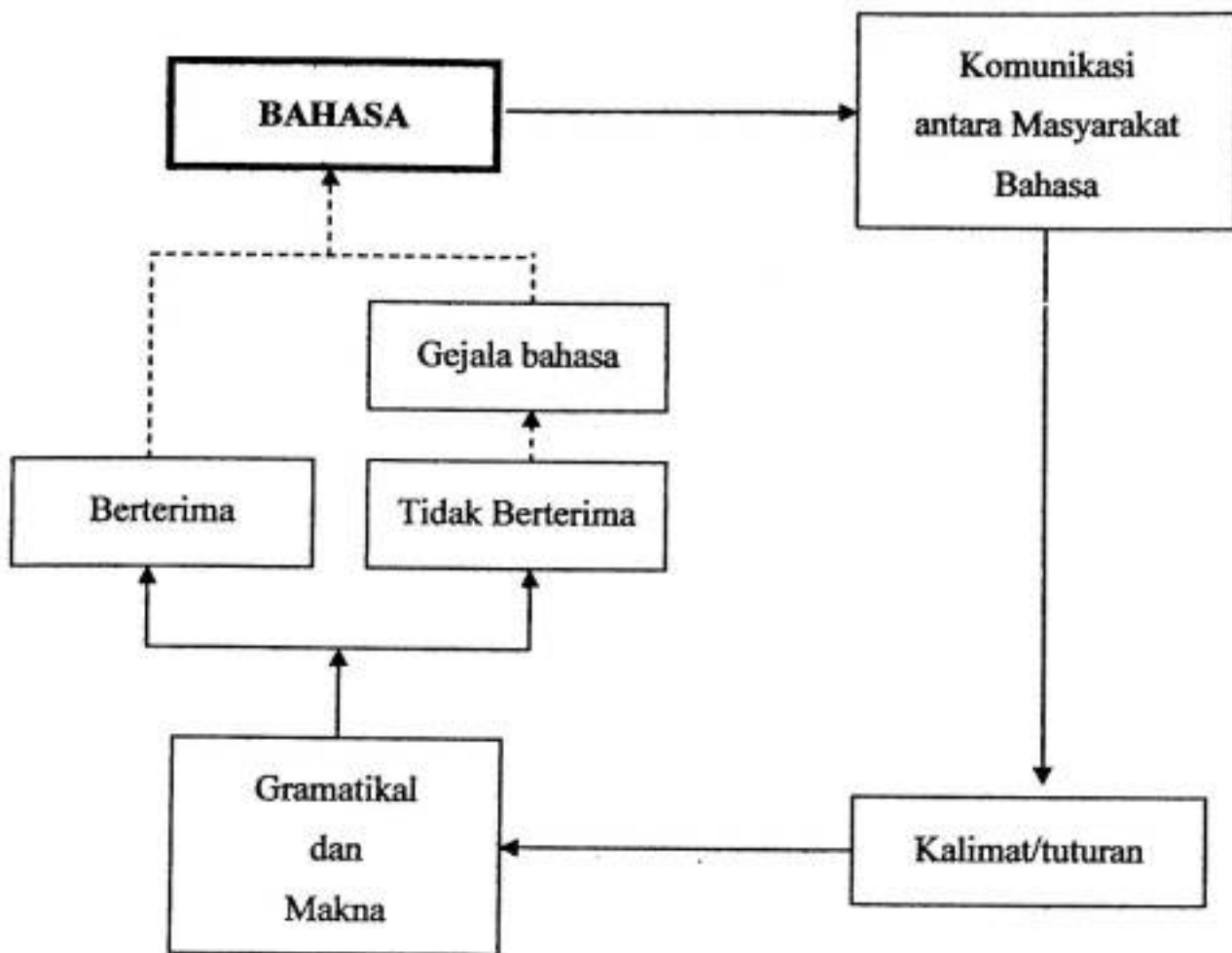
4. Skripsi yang ditulis oleh Zubaedah tahun 2000 yang berjudul *Gejala Pleonasme dalam Harian Fajar Pedoman Rakyat*.

Skripsi tersebut membahas tentang gejala pleonasme yang dalam penelitian ini juga dibahas. Oleh karena itu, penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian yang penulis lakukan

6. Skripsi yang ditulis oleh Rohana tahun 2002 yang berjudul *Pembentukan Kata secara Analogi dalam Bahasa Indonesia*.

Skripsi tersebut membahas seluk beluk pembentukan kata secara analogi dalam bahasa Indonesia. Objek penelitian yang berkaitan dengan analogi dianggap relevan dengan penelitian ini.

2.3 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang dibedakan atas dua jenis, yaitu sumber lisan dan tertulis.

3.1.1 Sumber Lisan

Sumber lisan berupa percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini sumber lisan dibatasi pada percakapan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup seperti mahasiswa, sarjana, dosen, dan profesi lainnya.

3.1.2 Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan berupa buku dan koran. Sumber data yang berupa buku diutamakan pada buku-buku ilmiah yang dianggap perlu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Koran yang digunakan sebagai sumber data tidak ditentukan dalam jenis atau kurun waktu tertentu dengan alasan semua jenis koran berpeluang melakukan kesalahan dalam berbahasa dan kesalahan tersebut dapat muncul kapan saja.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan membaca berbagai buku yang membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini pula ditemukan data-data sekunder yang menunjang penemuan data primer. Semua data dan teori yang ditemukan disimak kemudian dicatat sebagai landasan untuk langkah penelitian selanjutnya.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk menemukan data primer. Data primer tersebut yang akan menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah metode simak. Data primer yang berupa data lisan diperoleh dengan menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak tak libat cakap. Teknik simak libat cakap artinya dalam mengumpulkan data, penulis ikut terlibat atau berpartisipasi dalam percakapan. Sebaliknya, teknik simak tak libat cakap artinya dalam mengumpulkan data, penulis sama sekali tidak melibatkan diri dalam percakapan. Data primer yang berupa data tertulis diperoleh dengan teknik membaca sambil menyimak. Kedua jenis data yang diperoleh kemudian dicatat dan dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis

3.3 Metode Analisis Data

Data primer yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data-data tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dan preskriptif. Penulis berusaha menganalisis bagian-bagian yang dianggap sebagai sumber ketidakberterimaan data tersebut kemudian memberikan alternatif perbaikan, yaitu bentuk kalimat yang seharusnya. Hasil analisis tersebut dipaparkan sebagaimana adanya.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menempuh beberapa tahap atau prosedur penelitian. Adapun prosedur penelitian yang penulis tempuh adalah:

1. menentukan objek penelitian;
2. membaca dan menyimak buku-buku yang berhubungan objek penelitian tersebut;
3. menentukan permasalahan yang akan diteliti;
4. menemukan teori dan menetapkan teori yang mendukung penelitian;
5. mengumpulkan data yang akan diteliti;
6. mengklasifikasikan data yang sudah ada;
7. melakukan analisis terhadap data yang sudah diklasifikasi; dan
8. menyimpulkan hasil analisis sekaligus sebagai hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Ketidakberterimaan Kalimat Bahasa Indonesia dan Gejala Bahasa yang Muncul Akibat Ketidakberterimaan Kalimat Tersebut

4.1.1 Kesalahan Pembentukan Kata

- (1) **Aduh, bajuku kebesaran.*(DL)
- (2) **Tali jemurannya ketinggian.* (DL)
- (3) **Pimpinan redaksi seharusnya sudah diganti.* (DL)
- (4) **Winters Tale dan Tempest adalah karya-karyanya terbaik yang ditulis dalam periode ini.* (ISKI:29)

Penyebab kalimat (1) dan (2) tidak berterima adalah kesalahan penggunaan konfiks *ke-an*. Fungsi konfiks *ke-an* pada kata *kebesaran* adalah mengubah adjektiva *besar* menjadi nomina *kebesaran*, yang bermakna sesuatu yang bersifat besar. Demikian halnya pada kalimat (2). Konfiks *ke-an* mengubah adjektiva *tinggi* menjadi nomina *ketinggian* yang bermakna sesuatu yang tinggi. Makna tersebut akan lebih konkret dalam kalimat berikut.

- a) *Kita tidak boleh meragukan kebesaran Tuhan.*
- b) *Tanaman jenis itu dapat tumbuh dengan baik di daerah ketinggian 1700 m.*

Pada kalimat (1) dan (2), konfiks *ke-an* dipaksakan berfungsi mengubah adjektiva *besar* dan *tinggi* menjadi adjektiva *kebesaran* dan *ketinggian* dengan makna sesuatu yang mempunyai ukuran lebih dari seharusnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat-kalimat tersebut berterima karena informasi dan maksud pembicara dapat dipahami. Akan tetapi, kenyataannya kalimat tersebut menyimpang dari segi kaidah penggunaan dan pemaknaan konfiks. Pembentukan kata yang demikian merupakan hasil analogi yang salah terhadap penggunaan konfiks yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia, tetapi makna yang dimaksud berbeda, misalnya analogi terhadap bentuk kata *kehujanan*. Oleh karena itu, untuk menyatakan makna yang dimaksud dalam kalimat (1) dan (2), yaitu makna ukuran yang terlalu besar dan terlalu tinggi, harus diwujudkan dengan kata yang tepat. Kalimat tersebut seharusnya berbentuk:

(1a) *Aduh, bajuku terlalu besar.*

(2a) *Tali jemurannya terlalu tinggi.*

Pada kalimat (3), bentuk yang tidak tepat adalah kata *pimpinan*. Kata tersebut mengacaukan makna kalimat (3). Dari segi gramatikal, kalimat (3) sudah berterima karena memiliki unsur (S) dan (P). *Pimpinan redoksi* sebagai (S) dan *seharusnya sudah diganti* sebagai (P). Kata *pimpinan* merupakan bentukan dari pembubuhan sufiks *-an* pada bentuk dasar *pimpin* yang berkategori verba. Makna sufiks *-an* dalam bentuk dasar verba adalah

(a) hasil atau akibat; (b) tempat atau akibat; (c) alat atau perkakas; dan (d) hal yang berhubungan dengan bentuk dasar itu sendiri.

Untuk kalimat (3), tak satu pun dari keempat makna tersebut yang sesuai. Hal itu terjadi karena makna yang ingin dinyatakan dengan kata *pimpinan* adalah orang yang memimpin. Dengan demikian, pembubuhan sufiks *-an* pada kata *pimpinan* untuk menyatakan makna orang yang memimpin tidak tepat. Untuk menyatakan makna tersebut, sebaiknya digunakan kata *pemimpin*. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi:

(3a) *Pemimpin redaksi seharusnya sudah diganti.*

Kalimat (4) merupakan kalimat yang rancu yang disebabkan oleh pembubuhan klitik *-nya* pada kata *karya-karya*. Bentuk tersebut mengacaukan makna kalimat. Dari segi fungsi, kalimat tersebut akan tampak sebagai berikut:

Winters Tale dan Tempest adalah karya-karyanya terbaik yang ditulis dalam
S P Pel P

periode ini.

K

Di atas terlihat bahwa kata *karya-karyanya* dan kata *terbaik* menduduki satu fungsi sehingga diperlakukan sebagai frasa. Oleh karena itu, klitik *-nya* harus diletakkan pada kata *terbaik* sehingga menjadi frasa *karya-karya terbaiknya*. Dengan bentuk yang demikian, peran klitik *-nya* dalam

kalimat tersebut semakin nyata, yaitu peran posesif. Oleh karena itu, kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi:

(4a) *Winters Tale dan Tempest adalah karya-karya terbaiknya yang ditulis dalam periode ini.*

4. 1.2 Ketidaktepatan Diksi

(5) **Tolong bunuh airnya. (DL)*

(6) **Bunuh lampunya sebelum tidur. (DL)*

(7) **Karena teror tak juga surut, arsitek timnas Spanyol, Luis Aragonés yang hadir di Vicente Calderón, menyerukan suporter lewat pengeras suara agar menghentikan ulahnya. (Fajar: 22 Januari 2007)*

Diksi yang tidak tepat pada kalimat (5) adalah kata *bunuh*. Makna kata *bunuh* dalam KBBI adalah (a) *menghilangkan (menghabisi, mencabut) nyawa; mematikan; (b) menghapus (tulisan); memadamkan (api, dsb); menutup (yang bocor, pencurian, dsb)*. Kalimat (5) sedikit berterima dengan makna (b) dalam KBBI. Akan tetapi, kata tersebut terasa janggal apabila digunakan dalam konteks kalimat seperti di atas. Kejanggalan itu disebabkan oleh fitur semantik yang dimiliki oleh kata *bunuh* lebih mengarah kepada sesuatu yang bernyawa. Oleh karena itu, harus digunakan kata yang lebih tepat. Konteks kalimat di atas harus dihubungkan dengan sumber airnya. Misalnya sumber airnya berupa kran, berarti untuk mencegah air keluar harus

ditutup. Jadi, sebaiknya langsung saja digunakan kata *tutup* diikuti bendanya.

Jadi, kalimat (5) dapat diubah menjadi:

(5a) Tolong tutup kran airnya.

Demikian pula kalimat (6). Lampu bukan nomina insani. Oleh karena itu, kata *bunuh* hendaknya diganti dengan kata lain yang lebih tepat. Ada beberapa kata yang dapat digunakan, yaitu kata *matikan* atau *padamkan*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang lebih tepat daripada kata *bunuh*. Penggunaan kata tersebut belum dikenal secara umum dalam pemakaian sehari-hari sehingga masih terasa janggal. Apabila kata tersebut dimasukkan dalam kalimat di atas, bentuknya akan menjadi:

(6a) Padamkan lampunya sebelum tidur. Atau,

(6b) Matikan lampunya sebelum tidur.

Pada kalimat (7), diksi yang tidak tepat adalah kata *menyerukan*. Kata tersebut mengacaukan pemaknaan kalimat (7). Apabila melihat konstruksi *menyerukan supporter* dari segi kaidah tata bahasa, dapat disimpulkan bahwa supporter yang menjadi bahan seruan atau yang diserukan. Hal itu bertentangan dengan maksud kalimat (7) karena dalam konstruksi tersebut supporter dimaksudkan sebagai pihak yang diseru atau yang menerima seruan. Makna yang demikian akan konkret dalam kalimat sebagai berikut:

a) Ia memugasi saya tugas Matematika.

b) Ia memugaskan Matematika kepada saya.

Informasi kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Akan tetapi, pada kalimat (a) yang ditonjolkan adalah yang diberi tugas, sedangkan pada kalimat (b) yang ditonjolkan adalah bentuk tugas yang diberikan. Untuk menghindari ketumpangtindihan penggunaan konfiks *meng-i* dan *meng-kan*, dapat digunakan bentuk lain misalnya *memberikan tugas* untuk menggantikan kata *menugaskan*. Apabila dikaitkan dengan kalimat (7), yang ingin ditonjolkan dalam konstruksi tersebut adalah yang diseru atau penerima seruan, yaitu *suporter* sehingga kata yang seharusnya digunakan adalah *menyerui*. Akan tetapi, kata tersebut terasa ganjil dan asing sehingga sebaiknya dicarikan bentuk kata yang lebih tepat tanpa mengubah maksud yang ingin disampaikan.

Pada kalimat tersebut, kata *menyerukan* dapat dipertahankan dengan syarat menambah preposisi yang bermakna tujuan, misalnya *kepada* sehingga makna yang dimaksud akan lebih jelas. Alternatif lain yang dapat digunakan dalam kalimat tersebut adalah mengganti kata *menyerukan* dengan kata *mengimbau*. Demikian pula dengan penggunaan kata *lewat*. Kata *lewat* sebaiknya diganti dengan kata yang lebih tepat tanpa mengubah makna yang dimaksud. Kata yang dapat bersubstitusi dengan kata *lewat* adalah *melalui* sehingga kalimat tersebut dapat diubah menjadi:

(7a) *Karena teror tak juga surut, arsitek timnas Spanyol, Luis Aragonés yang hadir di Vicente Calderón, menyerukan kepada suporter melalui pengeras suara agar menghentikan ulahnya.*

(7b) Karena teror tak juga surut, arsitek timnas Spanyol, Luis Aragones yang hadir di Vicente Calderon, mengimbau suporter melalui pengeras suara agar menghentikan ulahnya.

4. 1. 3 Penggunaan Kata yang Salah Kaprah

(8) *Tolong tanya Hafsah, saya mau ke rumahnya.(DL)

(9) *Saya lupa mengedarkan absen. (DL)

(10) *Dia sangat acuh. (DL)

(11) *Hanya saja layanan ini belum menyentuh untuk keseluruhan fakultas sehingga masih banyak mahasiswa yang belum bisa menikmati fasilitas ini. (Identitas: awal Juni 2007)

Penggunaan kata yang salah kaprah pada kalimat (8) adalah penggunaan kata *tanya*. Dalam KBBI kata *tanya* mempunyai definisi *permintaan keterangan dan bertanya*. Definisi tersebut tidak cocok untuk meramalkan makna gramatikal kata *tanya* dalam kalimat tersebut.

Maksud yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut adalah bahwa penutur ingin agar Hafsah diberitahu mengenai rencana kedatangan penutur ke rumahnya. Akan tetapi, maksud tersebut tidak terwakili dengan penggunaan kata *tanya*. Kata *tanya* tidak dapat digunakan untuk menyatakan makna kata *beritahu* sebab makna leksikal keduanya sangat kontras atau bertolak belakang. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman, sebaiknya kata *tanya* diganti dengan kata yang lebih tepat untuk

menyampaikan makna yang dimaksud penutur. Karena kalimat tersebut merupakan permintaan pemberitahuan, sebaiknya digunakan kata *beritahu* sehingga bentuk kalimat tersebut berubah menjadi:

(8a) Tolong beritahu Hafsa saya mau ke rumahnya.

Pada kalimat (9), penggunaan kata yang salah kaprah adalah kata *absen*. Dalam KBBI, kata tersebut mempunyai definisi *tidak masuk (sekolah, kerja, dsb); tidak hadir*. Apabila definisi tersebut dimasukkan ke dalam kalimat (9), tentunya menimbulkan kekacauan baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Kata *absen* dalam kalimat tersebut merujuk kepada daftar hadir. Akan tetapi, antara kedua kata itu tidak terdapat pertalian makna yang dapat memberi peluang penggunaan secara bersubstitusi. Hal tersebut dapat lebih nyata dalam kalimat berikut:

- a) saya absen kemarin.*
- b) saya daftar hadir kemarin.*

Oleh karena itu, tidak ada peluang untuk membenarkan kalimat tersebut sehingga harus diganti menjadi:

(9a) Saya lupa mengedarkan daftar hadir.

Kalimat (10) dalam kemandirianya tanpa dihubungkan dengan suatu konteks sudah benar. Akan tetapi, kalimat tersebut sangat sering digunakan untuk menggambarkan kebalikan dari mana kalimat tersebut. Sumber permasalahan terletak pada kata *acuh*.

Dalam KBBI, kata *acuh* berarti *peduli* atau *mengindahkan*. Namun, dalam pemakaiannya, kata tersebut digunakan untuk makna tidak peduli, cuek, apatis atau tidak mengindahkan. Pemakaian seperti itu tentunya menimbulkan salah kaprah. Oleh karena itu, kalimat tersebut dianggap berterima apabila konteks yang diwakilinya sesuai, sebaliknya apabila konteks yang digambarkan adalah konteks ketidakpedulian, kalimat tersebut harus diganti menjadi:

(10a) *Dia sangat tidak peduli.*

Bentuk yang salah kaprah pada kalimat (11) adalah *hanya saja*. Penggunaan bentuk tersebut sangat produktif. Dalam KBBI, setelah entri *hanya* terdapat entri *hanyasanya* yang maknanya dirujuk kepada makna kata *hanya*. Penggunaan bentuk *hanya saja* kemungkinan besar beranalogi kepada kata tersebut.

Hanya dan *saja* adalah dua kata yang dianggap bersinonim. Pada kalimat (11), kedua kata tersebut digunakan bersama-sama untuk menyampaikan satu makna, yaitu makna sesuatu yang disayangkan atau suatu ketidakpuasan. Untuk makna tersebut, sudah ada bentuk yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu *akan tetapi*. Oleh karena itu, bentuk kalimat tersebut harus diubah menjadi:

(11a) *Akan tetapi, layanan ini belum menyentuh untuk keseluruhan fakultas sehingga masih banyak mahasiswa yang belum bisa menikmatinya.*

Kalimat tersebut belum sepenuhnya terbebas dari kesalahan. Konstituen *untuk keseluruhan* merupakan konstruksi yang rancu dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, masalah tersebut akan dibahas pada bagian berikutnya yang khusus membahas kesalahan penggunaan preposisi.

4. 1. 4 Ketidaklogisan Makna (Penalaran)

(12) **Dengan hormat, waktu dan tempat disilahkan.* (DL)

(13) **Untuk mempersingkat waktu, mari kita mulai acara ini.* (DL)

(14) **Emberku mau dipinjam Anna.* (DL)

(15) **Kamar ini mau disewakan.* (DL)

(16) **Pesinetron sekaligus presenter ini juga kedatangan bencana tersebut.* (BKM:9 Februari2007)

Ketidaklogisan kalimat (12) terletak pada konstituen *waktu dan tempat* yang diperlakukan sebagai sesuatu yang insani. *Waktu* dan *tempat* adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bernyawa sehingga tidak dapat diperlakukan seperti manusia antara lain dipersilahkan untuk beraktivitas atau melakukan sesuatu.

Pada umumnya orang memahami bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah mempersilakan seseorang untuk tampil. Akan tetapi, kelogisan makna yang akan ditimbulkan oleh rangkaian kata juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kalimat tersebut, konstituen *waktu dan tempat* diganti dengan nama orang atau jabatan orang yang dipersilakan.

Ketidaklogisan kalimat (13) hampir sama dengan ketidaklogisan kalimat (12). *Waktu* adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dipersingkat. Maksud dari konstituen *untuk mempersingkat waktu* adalah memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Maksud demikian dapat diungkapkan dengan kalimat:

(13a) *Untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, mari kita mulai acara ini.*

Kalimat (14) dan (15) memiliki bentuk ketidaklogisan yang sama. Sumber ketidaklogisannya adalah penggunaan kata *mau*. Kata *mau* yang beraspek *keakanan* sering disalahtafsirkan menjadi aspek *keinginan*. Penafsiran yang kurang tepat menyebabkan kalimat tersebut dianggap tidak logis. Hal itu disebabkan oleh kata *kamar* dan *ember* yang dikaitkan dengan penafsiran *keinginan* tersebut sehingga terkesan kata *ember* dan *kamar* yang mempunyai keinginan untuk dipinjam dan disewakan.

Pemaknaan kata *mau* dalam bahasa Indonesia memang ada dua, yaitu menyatakan *keinginan* dan menyatakan *keakanan*. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dalam penggunaan kata tersebut di dalam suatu kalimat. Dalam beberapa konteks, kesalahpahaman dapat diantisipasi dengan menyubstitusi kata *mau* dengan kata *akan* yang dianggap sebagai sinonim kata tersebut, tentu saja apabila dimaknai sebagai penanda keakanan. Kalimat (14) dan (15) merupakan kalimat yang dapat menerima penyubstitusian kata *mau* dan *akan* sehingga kalimat tersebut dapat diubah bentuknya menjadi:

(14a) *Emberku akan dipinjam Anna.*

(15a) *Kamar ini akan disewakan.*

Bentuk yang tidak logis pada kalimat (16) adalah kata *kedapatan*. Dalam KBBI, kata *kedapatan* mempunyai definisi (1) *terdapat; didapati; ditemukan* (2) *diketahui*. Definisi-definisi tersebut tidak sesuai dengan makna yang dimaksud kalimat tersebut. Makna yang ingin disampaikan adalah *mengalami* atau *tertimpa*. Antara kata *kedapatan* dan kata *mengalami* atau *tertimpa*, tidak ada hubungan makna sehingga sangat tidak logis apabila kata *kedapatan* yang digunakan untuk makna tersebut. Kalimat tersebut akan logis ketika kata *kedapatan* diganti dengan kata *mengalami* atau kata *tertimpa* sehingga kalimatnya menjadi:

(16a) *Pesinetron sekaligus presenter ini juga mengalami bencana tersebut.*

Atau,

(16b) *Pesinetron sekaligus presenter ini juga tertimpa bencana tersebut.*

4.1. 5 Penggunaan Kata yang Berlebihan

(17) **Berikutnya silahkan maju ke depan.* (DL)

(18) **Yang lain mundur ke belakang.* (DL)

(19) **Dia nyaris jatuh ke bawah.* (DL)

(20) **Yang tinggal hanyalah sejumlah kecil fragmen-fragmen beberapa karya.* (ISKI:5)

- (21) *Sebagian besar karya-karya warisan Northumbria yang masih tersimpan hingga sekarang adalah terjemahan-terjemahan dalam dialek West Saxon. (ISKI:5)
- (22) *Di dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai kumpulan fakta-fakta yang disebut data, umumnya berbentuk angka yang disajikan dalam bentuk tabel atau daftar, diagram atau grafik, dan deretan angka-angka. (PM 2A:21)
- (23) *Rataan hitung dari nilai-nilai adalah jumlah nilai-nilai hasil observasi dibagi oleh banyaknya data hasil observasi. (PM 2A:38)
- (24) *Namun, kenyataannya analisis mereka hanya sampai pada analisis hubungan antara kalimat dan pada kalimat saja, belum sampai pada wacana. (PKT:25)

Pemakaian kata yang berlebihan pada kalimat (17), (18), dan (19) mempunyai kesamaan bentuk. Makna kata yang kedua sudah terkandung dalam kata yang mendahuluinya, seperti terlihat dalam konstituen *maju ke depan* (17), *mundur ke belakang* (18), dan *jatuh ke bawah* (19). Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa bentuk tersebut bukanlah sinonim sehingga tidak dapat disubstitusikan. Walaupun ada bentuk demikian, maknanya tentu tidak akan sama. Hal itu terjadi karena hanya makna kata kedua yang terkandung dalam kata pertama, sedangkan makna kata pertama belum tentu terkandung dalam kata kedua, atau bahkan sudah memiliki makna yang lain, contoh kata *ke belakang* belum tentu mengandung makna atau arti *mundur*,

walaupun orang yang mundur pasti bergerak ke belakang. Konstituen *ke belakang* juga memiliki makna lain, misalnya ke kamar kecil walaupun orang yang mundur pasti bergerak ke belakang. Demikian halnya kata *jatuh* dan *ke bawah*. Jatuh sudah otomatis bergerak ke bawah, sedangkan ke bawah belum tentu jatuh. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kalimat tersebut, sebaiknya kata pertama yang dipertahankan sebab makna kata atau bentuk yang mengikutinya sudah terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kalimat (17), (18), dan (19) dapat diubah menjadi:

(17a) *Berikutnya silakan maju.*

(18a) *Yang lain mundur.*

(19a) *Dia nyaris jatuh.*

Perbedaan makna antara kata pertama dan kedua akan lebih nyata dengan membandingkan kalimat di atas dengan kalimat berikut:

(a) *Berikutnya silakan ke depan.*

(b) *Yang lain ke belakang.*

(c) *Dia nyaris ke bawah.*

Ketiga kalimat terakhir menyajikan ruang pemaknaan yang lebih luas terhadap bentuk *ke depan*, *ke belakang*, dan *ke bawah* sebab kata-kata tersebut dapat berasosiasi dengan banyak makna.

Pada kalimat (20), yang merupakan bentuk pleonasme adalah konstituen *sejumlah kecil fragmen-fragmen*. Kata *kecil*, walaupun dihilangkan tidak akan memengaruhi makna. Oleh karena itu, sebaiknya kata tersebut

dihilangkan sehingga konstituen tersebut menjadi *sejumlah fragmen-fragmen*. Bentuk tersebut masih memperlihatkan pemakaian kata yang berlebih. *Sejumlah* merupakan kata yang mengandung makna jamak, demikian pula kata ulang *fragmen-fragmen*. Untuk menghemat pemakaian kata dalam kalimat tersebut, sebaiknya salah satu dari kedua bentuk itu dihilangkan atau diubah. Apabila kata *sejumlah* dipertahankan, bentuk ulang yang mengikutinya harus diubah menjadi bentuk tunggal. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut akan berbentuk:

(20a) *Yang tinggal hanyalah sejumlah fragmen beberapa karya. Atau,*

(20b) *Yang tinggal hanyalah fragmen-fragmen beberapa karya.*

Pada kalimat tersebut, masih terdapat pertemuan dua bentuk jamak, yaitu *sejumlah fragmen* dengan *beberapa* dan *fragmen-fragmen* dengan *beberapa*. Hal tersebut tidak dianggap suatu pemakaian kata yang berlebihan karena kata *beberapa* dibutuhkan untuk penegasan bahwa karya yang memiliki fragmen lebih dari satu. Hal itu dianggap perlu sebab tidak menutup kemungkinan sejumlah fragmen dimiliki oleh satu karya.

Bentuk pemakaian kata yang berlebihan pada kalimat (21), (22), dan (23) hampir sama dengan kalimat (20), yaitu penggunaan kata bermakna jamak diikuti oleh kata ulang yang juga bermakna jamak. Oleh karena itu, perbaikannya pun kurang lebih sama dengan kalimat (20). Yang perlu diperhatikan dalam memilih kata atau bagian yang harus dihilangkan adalah aspek yang ditonjolkan oleh kata-kata tersebut.

Pada kalimat (21), yang ingin ditonjolkan adalah *sebagian besar dari karya* bukan *karya-karya* sehingga yang dipertahankan adalah *sebagian besar* dan otomatis kata ulang *karya-karya* harus diubah menjadi kata tunggal, yaitu *karya*. Pada kalimat (22), terdapat dua konstituen yang menggunakan pemakaian kata yang berlebih, yaitu *kumpulan fakta-fakta* dan *deretan angka-angka*. Pada konstituen yang pertama, kedua bentuk jamak itu boleh diperlakukan secara sama atau paralel, artinya boleh mempertahankan kata pertama dengan syarat mengubah bentuk ulang yang mengikutinya, atau mempertahankan bentuk ulang dan menghilangkan bentuk yang pertama. Lain halnya konstituen *deretan angka-angka*. Kata *deretan* harus lebih dipertahankan daripada kata ulang *angka-angka* karena makna yang ditegaskan dalam kalimat tersebut adalah bentuk penyajian. Apabila kata ulang *angka-angka* yang dipertahankan, penegasan makna bentuk penyajian tersebut kurang tajam. Demikian halnya kalimat (23). Hal yang ditonjolkan adalah jumlah nilai. Jadi perbaikan kalimat tersebut adalah:

(21a) *Sebagian besar karya warisan Northumbria yang masih tersimpan hingga kini adalah terjemahan-terjemahan dalam dialek West Saxon.*

(22a) *Di dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai kumpulan fakta yang disebut data, umumnya berbentuk angka yang disajikan dalam bentuk tabel atau daftar, diagram atau grafik, dan deretan angka. Atau,*

(22b) *Di dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai fakta-fakta yang disebut data, umumnya berbentuk angka yang disajikan dalam bentuk tabel atau daftar, diagram atau grafik, dan deretan angka.*

(23a) *Rataan hitung dari nilai-nilai observasi adalah jumlah nilai hasil observasi dibagi oleh banyaknya data hasil observasi.*

Pada kalimat (24), bentuk pemakaian kata yang berlebihan berupa pemakaian konjungsi *hanya* dan *saja*. Bentuk yang dipertahankan sebaiknya konjungsi *hanya* sebab intensitas makna pembatasan yang dikandung olehnya lebih dalam serta posisinya dalam kalimat lebih tepat dibanding konjungsi *saja*. Oleh karena itu, kata *saja* yang dihilangkan. Dengan demikian, kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi:

(24) *Namun, kenyataannya analisis mereka hanya sampai pada analisis hubungan antara kalimat dan pada kalimat, belum sampai pada wacana.*

4. 1. 6 Penggunaan Bentuk yang Tidak Baku

(25) **Kasih panas mesin itu. (DL)*

(26) **Kasih jalan mesin air. (DL)*

(27) **Kita mau bikin acara. (DL)*

Bentuk ketidakbakuan dalam kalimat (25) dan (26) pada dasarnya sama. Bentuk tersebut sejenis dengan bentuk *kasih tahu*. Namun, dari bentuk-bentuk tersebut masing-masing sudah mempunyai bentuk baku. Dalam

kalimat tersebut, bentuk *kasih panas* harus dibakukan menjadi *panaskan*, dan bentuk *kasih jalan* harus dibakukan menjadi *jalankan*. Akan tetapi, penggunaan kata *jalankan* akan menimbulkan suasana makna yang kurang tepat pada kalimat (28). Oleh karena itu, sebaiknya diganti dengan bentuk baku yang lain, yaitu *nyalakan*. Kata *nyalakan* sering disubstitusi dengan kata *hidupkan* untuk konteks kalimat yang sama. Dengan demikian, perbaikan kalimat sebagai berikut:

(25a) *Panaskan mesin itu.*

(26a) *Nyalakan mesin air.* Atau,

(26b) *Hidupkan mesin air*

Kata *bikin* pada kalimat (27) merupakan kata yang masih produktif penggunaannya, termasuk dalam suasana formal masih sering digunakan. Bentuk baku dari kata *bikin* adalah *buat (membuat)*. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut, kata *buat (membuat)* kurang tepat sehingga harus diganti dengan kata lain (sinonimnya) yang maknanya lebih tepat. Jadi, perbaikannya akan berbentuk:

(27a) *Kita mau membuat acara.*

Bentuk berikut lebih tepat.

(27b) *Kita mau mengadakan acara.*

4.1.7 Kesalahan Penggunaan Preposisi

- (28) *Dalam diagram di samping menunjukkan bahwa himpunan B menjadi daerah kawan (kodomain) dari fungsi f, dan menjadi daerah asal (domain) dari fungsi g. (PM 2A:123)*
- (29) *Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa kodomain dari f sama dengan domain g. (PM 2A:123)*
- (30) *Ha! itu membuat Bunga harus banyak beristirahat hingga selama 1,5 bulan. (BKM:9 Februari 2007)*
- (31) *Akan tetapi, layanan ini belum menyentuh untuk keseluruhan fakultas, sehingga masih banyak mahasiswa yang belum bisa menikmatinya. (Identitas:awal Juni 2007)*
- (32) *Bukuku ada di dia. (DL)*

Kalimat (28) dan (29) merupakan bentuk kalimat yang kontaminasi. Bentuk kontaminasinya adalah penggunaan preposisi *dalam*. Kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang efektif apabila preposisi *dalam* dihilangkan. Kalimat tersebut tidak membutuhkan preposisi pada awal konstruksinya. Oleh karena itu, sebaiknya kalimat itu diubah menjadi:

- (28a) *Diagram di samping menunjukkan bahwa himpunan B menjadi daerah kawan (kodomain) dari fungsi f, dan menjadi daerah asal (domain) dari fungsi g.*
- (29a) *gambar di atas menunjukkan bahwa kodomain dari f sama dengan domain g.*

Pada kalimat (30) terdapat kata *hingga*. Penggunaan kata *hingga* dalam kalimat tersebut tidak tepat sebab terdapat kata *selama*. Dengan adanya kata *selama*, berarti makna batas akhir yang dinyatakan oleh kata *hingga* sudah jelas. Kata tersebut dapat dipertahankan dengan syarat mengilangkan kata *selama*. Jadi, alternatif perbaikan kalimat tersebut ada dua, yaitu:

(30a) *Hal itu membuat Bunga harus banyak beristirahat selama 1,5 bulan.*

(30b) *Hal itu membuat Bunga harus banyak beristirahat hingga 1,5 bulan.*

Pada kalimat (31), preposisi yang tidak tepat penggunaannya adalah preposisi *untuk*. Preposisi *untuk* tidak tepat mengikuti verba *menyentuh*. Verba tersebut merupakan verba transitif yang mengharuskan objek di belakangnya. Keberadaan preposisi *untuk* hanya mengacaukan struktur tersebut. Di samping itu, keberadaan preposisi tersebut tidak menyumbangkan makna bagi kalimat tersebut. Kata *keseluruhan* sebenarnya juga kurang tepat sebab kata *seluruh* tanpa konfiks *ke-an* sudah cukup. Selain itu, yang ingin ditonjolkan adalah seluruh fakultas, bukan sifat menyeluruhnya. Kalimat tersebut apabila diperbaiki akan menjadi:

(31a) *Akan tetapi, layanan ini belum menyentuh seluruh fakultas sehingga masih banyak mahasiswa yang belum bisa menikmatinya.*

Penggunaan preposisi *di* pada kalimat (32) tidak tepat. Preposisi tersebut diperlakukan sama dengan preposisi *pada*. Keduanya memang memiliki kesamaan makna, yaitu menyatakan tempat berada. Akan tetapi, preposisi *di* digunakan di depan nomina yang menyatakan tempat atau diikuti

dengan kata yang menunjukkan bagian tempat itu, misalnya *di meja* atau *di atas meja*, sementara *pada* digunakan untuk menyatakan tempat berada yang digunakan di depan nomina yang menyatakan orang (nomina insani). Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya berbunyi:

(32a) *Bukuku ada pada dia.*

4.1.8 Kesalahan Penggunaan Konjungsi

(33) *Tragedi ialah suatu drama di mana tokoh utamanya didorong oleh keadaan atau oleh kelemahannya sendiri ke arah penderitaan, terutama penderitaan batin, dan akhirnya mati.* (ISKI:29)

(34) *Namun, kemusnahan harapan ini yang telah meminta banyak pengorbanan daripadanya, tidaklah mengguncangkan imannya.* (ISKI:36)

(35) *Selain hal di atas, terdapat dua macam drama yang penting, ialah drama klasik dan drama romantik.* (ISKI:25)

Pada kalimat (33), penggunaan konjungsi yang tidak tepat adalah konjungsi *di mana*. Dalam bahasa Indonesia, frasa *di mana* digunakan untuk menandai kalimat tanya. Penggunaan frasa *di mana* sebagai konjungsi tidak tepat sebab sudah ada kata *yang* untuk menyatakan makna yang dikandung konjungsi *di mana*. Oleh karena itu, kalimat (33) seharusnya berbentuk:

(33a) *Tragedi ialah suatu drama yang tokoh utamanya didorong oleh keadaan atau oleh kelemahannya sendiri ke arah penderitaan, terutama penderitaan batin, dan akhirnya mati.*

Pada kalimat (34) terdapat pemakaian konjungsi *daripada*. Konjungsi ini berfungsi menyatakan makna perbandingan. Akan tetapi, di dalam kalimat tersebut, konjungsi *daripada* tidak menyatakan makna perbandingan, tetapi menyatakan makna posesif. Hal itu berarti, penggunaan konjungsi *daripada* tidak tepat. Kalimat tersebut menjadi tepat apabila konjungsi *daripada* diganti dengan konjungsi *dari*. Adapun hasil perbaikannya akan tampak sebagai berikut:

(34a) *Namun, kemusnahan harapan ini yang telah meminta banyak pengorbanan darinya, tidaklah mengguncangkan imannya.*

Pada kalimat (35), penggunaan konjungsi *ialah* tidak tepat. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menyatakan kesamaan, dapat digunakan sebagai varian konjungsi *adalah*, sedangkan yang dibutuhkan dalam kalimat tersebut adalah konjungsi yang bermakna menjelaskan. Konjungsi yang tepat adalah *yaitu*. Konjungsi *yaitu* menyatakan makna penjelasan biasanya diletakkan antara subjek atau objek dengan kata atau frasa yang berupa penjelasan. Oleh karena itu kalimat tersebut harus diganti menjadi:

(35a) *Selain hal di atas, terdapat dua macam drama yang penting, yaitu drama klasik dan drama romantik.*

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Bentuk ketidakberterimaan kalimat bahasa Indonesia dapat terjadi karena kesalahan pembentukan kata, ketidaktepatan diksi dalam kalimat, penggunaan kata yang salah kaprah, ketidaklogisan makna kalimat (penalaran), penggunaan kata yang berlebihan, penggunaan bentuk kata yang tidak baku, kesalahan dalam penggunaan preposisi, dan kesalahan dalam penggunaan konjungsi.
2. Gejala bahasa yang muncul adalah gejala bahasa pleonasme, gejala bahasa kontaminasi, dan gejala bahasa analogi. Gejala kontaminasi muncul karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Gejala analogi terjadi hanya pada pembentukan kata. Gejala pleonasme cukup produktif dan paling mendominasi data.

5.2 Saran

1. Skripsi ini masih sangat sederhana. Data yang diangkat masih dalam skala kecil dan sumbernya masih terbatas. Fenomena kebahasaan adalah fenomena yang mengglobal sehingga sumber data masih banyak dan menunggu uluran tangan untuk diteliti. Oleh karena itu, diharapkan ada yang melanjutkan

penelitian ini dengan mengakses data dari berbagai sumber untuk melihat kondisi bahasa Indonesia secara umum.

2. Kesesuaian gramatikal dan makna juga dapat diteliti dari segi ejaan dan intonasi. Kedua hal tersebut belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian yang dapat melanjutkan dari sudut pandang tersebut.
3. Keberadaan skripsi ini dapat menjadi salah satu sampel dari sekian banyak teori pemakaian bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidarmodjo, Gunawan Wibisono. 1989. *Renda-Renda Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. et.all. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. et all. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Arifin, E. Zaenal.1987. *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arifin, E. Zaenal, S. Amran Tasai.2000. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. 1982. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Berita Kota Makassar. 9 Februari 2007. *Hiburan*. hlm.14.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul.1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- 2006. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: Telaah Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwis, Muhammad. 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia". Disertasi Pascasarjana UH.Makassar.

- Fajar. 22 Januari 2007. *All Sport*. hlm. 13.
- H. Ismail, Arfan. 1988. "Kerancuan Bentuk Kata pada Media Massa Terbitan Ujung Pandang". Skripsi Sarjana FSUH. Makassar.
- Hadi, Maya. 1994. "Ketepatan dan Kesesuaian Pilihan Kata Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik". Skripsi Sarjana FSUH. Makassar.
- Identitas, awal Juni 2007. *Civitas*. hlm.11.
- Keraf, Gorys.1994. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti.1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- . 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Leech, Geoffrey.2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parera, J.D.1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pegangan Matematika 2A. *Statistik dan Statistika*. hlm. 21-38.
- . *Fungsi Komposisi dan Fungsi Invers*. hlm.123.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. et.all. 1984. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rohana. 2002. "Pembentukan Kata secara Analogi dalam Bahasa Indonesia". Skripsi Sarjana FSUH. Makassar.

- Samekto. 1998. *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris*. Jakarta: Daya Widya
- Soedjito. 1991. *Kalimat Efektif*. Cet. Ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetarman Bharoto, Soewardi Tjokrosoedarmo. 1988. *Sari Tata bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Sukmayanti. 1999. "Kalimat Kontaminasi dalam Siaran TVRI Stasiun Makassar". Skripsi Sarjana FSUH.
- Tarigan, H. G. 1984. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W. M. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah mada University
- . 1990. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Zubaedah. 2000. "Gejala Pleonasme dalam Harian Fajar Pedoman Rakyat". Skripsi Sarjana FSUH.